

***PARENTING COMMUNICATION* WANITA KARIR TERHADAP
POLA ASUH ANAKNYA (STUDI KASUS WANITA KARIR
DI BRI CABANG ACEH SELATAN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1)
Komunikasi

OLEH

**NURUL AINI
1605905030057**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH-ACEH BARAT
TAHUN 2020**



UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
MEULABOH – ACEH BARAT

Telp: (0655)7001959

Laman : www.utu.ac.id, E-mail : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 09 Januari 2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S-1 (Strata 1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara :

Nama : NURUL AINI
Nim : 1605905030057

Dengan Judul : *Parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan)

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana S.I.Kom pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Mengesahkan:

Pembimbing Utama

Putri Maulina, M.I.Kom
NIP: 199010072019032024

Pembimbing Kedua

Rahma Hidayati, M.Soc.Sc
NIP: 198306082009042006

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Basri, SH., MH
NIP : 196307131991021002

Ketua
Program Studi Ilmu Komunikasi

Putri Maulina, M.I.Kom
NIP: 199010072019032024





**UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
MEULABOH – ACEH BARAT**

Telp: (0655)7001959

Laman : www.utu.ac.id, E-mail : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 09 Januari 2021

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S-1 (Strata 1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara :

Nama : NURUL AINI
Nim : 1605905030057

Dengan Judul : ***Parenting communication*** wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan)

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada tanggal 07 Desember 2020

Menyetujui
Komisi Ujian

1. Ketua : Putri Maulina, M.I.Kom
2. Sekretaris : Rahma Hidayati, M.Soc,Sc
3. Anggota : Yuhdi Fahrimal, M.I.Kom
4. Anggota : Reni Juliani, M.I.Kom

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Persembahan Ku

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil alamin....

Akhirnya aku sampai ketitik ini, sepercik keberhasilan yang engkau hadiahkan padaku ya Rabb

Takhenti hentinya aku mengucapkan syukur pada mu ya Rabb.

Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat, sah abiyah semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta ku persembahkan karya mungil ini....

Ayahanda (Tantawi) dan Ibunda (Mariaton)

Berawal dari kasih sayang dan pengorbananmu, Aku terlahir ke dunia, hingga dewasa seperti sekarang ini, Betapa perih perjalanan ini, namun ku coba bertahan dengan keyakinan, Doa dan tetesan keringat mu akan mengantarkan ku Kemasa depan yang cerah serta lentera di gelapnya malam.

Ayahanda (Tantawi) dan Ibunda (Mariaton)

Kini harapkan ku telah kugapai, Sambutlah aku anakmu didepan pintu,

Tempat dimana dulu anakmu mencium tanganmu

Allahummafirli waliwalidaiyya Warhamhuma kamarabbayani saghira

Antara perjuangan dan doa ku persembahkan Skripsi ini kepada ayahanda dan ibunda tesayang

Terima kasih memberikan kekuatan dalam menyelesaikan akhir perjalanan perkuliahan ku selalu memberikan semangat dan dukungan terbaik..

Dosen ku

Kepada Ibu Putri Maulina, M.I.Kom dan Ibu Rahma Hidayati, M.Soc.Sc yang telah membimbing saya selama penyelesaian tugas akhir ini. Saya ucapkan terima kasih atas ilmu, nasehat, cerita yang telah Ibu beri pada saya.

Terima kasih atas kesabaran Ibu selama masa bimbingan saya walau saya banyak kekurangan dan kelalaian

Terimakasih juga kepada dosen penguji I Bapak Yuhdi Fahrimal, M.I.Kom dan Dosen penguji II Ibu Reni Juliani, M.I.Kom atas masukan nya untuk perbaikan skripsi saya, dan terimakasih juga atas kesediaan waktunya dalam seminar proposal dan juga uji skripsi.

Sahabat ku

Terima kasih kepada sahabat ku Fahmi Ismata, Intan Mulia, Akmal, SH, Ayu Delfita, S.I.Kom, Trisniawati, SP, Hasmita, SP, Rina Safriani, S.AN, Misriani, S.AN, Sitica Amini, S.AN, Yuli Karlina, Rahmah Juraijah, S.AN dan semua teman – teman angkatan 2016 yang telah memberikan semangat, dorongan dan bantuan hingga selesai skripsi ini, menjalani hari-hari perkuliahan yang indah..

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi /Tugas Akhir yang berjudul ***“Parenting communication wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan)***. Dengan baik dan lancar sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, Meulaboh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi/tugas akhir ini tidak lepas dari berbagai kesulitan. Tetapi berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan ini dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil kepada :

1. Ayah dan ibunda serta saudara tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan dorongan maupun motivasi dan do'a kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Jasman J Ma'ruf. SE., MBA selaku Rektor Universitas Teuku Umar.
3. Bapak Basri, MH., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
4. Ibu Putri Maulina, M.I.Kom, selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan selaku pembimbing I yang telah memberikan waktunya untuk memberikan pengarahan dan koreksi serta bimbingan dalam skripsi ini sejak dari awal hingga selesai skripsi.

5. Ibu Rahma Hidayati, M.Soc.Sc selaku pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk memberikan pengarahan dan koreksi serta bimbingan dalam skripsi ini sejak dari awal hingga selesai skripsi.
6. Para Dosen dan staf Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
7. Sahabat-sahabat di Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2016, Mahasiswa/i FISIP yang selalu bersama disaat kuliah.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dari awal hinggal terselesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan maka harapan kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan karya-karya yang akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang menggunakannya.

Alue Penyareng, 09 Januari 2021
Penulis

NURUL AINI

ABSTRACT

Parenting is everything that includes what parents / caregivers should do in carrying out their duties and responsibilities for children's development. This study aims to look at the parenting communication of career women with the parenting styles of their children (Case Study of Career Women at BRI Branch Aceh Selatan). This research was conducted using a qualitative approach. In carrying out the informant retrieval technique the author uses the purposive sampling method where in this technique the amount or size of information is invincible with the problems and objectives of the study as many as 10 people. Based on the results of the research on parenting communication between career women and their children's upbringing (Studi Case of Career Women at BRI, South Aceh Branch), parenting which is done by means of communication to free the child to do what he wants is still in the positive category, but the communication pattern carried out is an intermediary between the child and the person. Parents whose children during the day can be taken care of in the form of family or neighbors, then for authoritarian communication where career women at BRI Aceh Selatan Branch do it on the basis of things that are harmful to children such as using gadgets and outsiders who have negative influences. Meanwhile, for democratic communication some career women only submit their children's opinions in positive terms, such as holidays. Then there are career women who have obstacles in their careers which can be due to lack of time and meeting children only through cellphones and there are working hours in the morning due to children's needs.

Keywords: Parenting Communication, Career Women, Children.

ABSTRAK

Parenting atau pengasuhan adalah segala hal yang mencakup apa seharusnya dilakukan oleh orang tua/ pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam melakukan teknik pengambilan informan penulis menggunakan metode *Purposive sampling* dimana dalam teknik ini jumlah atau ukuran informan disesuaikan dengan masalah dan tujuan dari penelitian sebanyak 10 orang. Berdasarkan hasil penelitian *parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan) bahwa *parenting* yang dilakukan dengan cara komunikasi membebaskan anak melakukan yang dia mau masih dalam kategori positif tetapi pola komunikasi yang dilakukan adanya perantara antara anak dengan orang tuanya dimana anak saat siang hari lebih banyak berinteraksi dengan pengasuh berupa keluarga atau tetangga, kemudian untuk komunikasi secara otoriter dimana wanita karir di BRI Cabang Aceh Selatan melakukan itu atas dasar-dasar hal yang berbahaya untuk anak seperti menggunakan gadget dan berinteraksi dengan orang luar yang membawa pengaruh negatif, sedangkan untuk komunikasi demokratis sebagian wanita karir hanya menyerahkan pendapat anak dalam hal positif misalnya liburan. Kemudian adanya wanita karir memiliki hambatan dalam karirnya diakibatkan kurangnya waktu dan bertemu anak kurang hanya via hp dan adanya keterlambatan jam bekerja dipagi hari karena mengurus keperluan anak.

Kata kunci : *Parenting Communication, Wanita Karir, Anak.*

BIODATA

Nama : NURUL AINI

Nim : 1605905030057

Tempat Tanggal Lahir : Gunung Kerambil, 23 April 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Rumah : Desa Gunung Kerambil, Kecamatan
Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan

Status : Belum Menikah

Nama Ayah : Tantawi

Pekerjaan Ayah : Pengemudi/Sopir

Nama Ibu : Mariaton

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat Rumah : Desa Gunung Kerambil, Kecamatan
Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan

Pendidikan yang telah ditempuh : Min Gunung Kerambil (2010)
SMPN 1 Tapaktuan (2013)
SMA Negeri Tapaktuan (2016)
Universitas Teuku Umar (2020)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PESETUJUAN KOMISI UJIAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BIODATA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.1.1 Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya Di Kota Bandung)	8
2.1.1 Kualitas Kehidupan Kerja pada Wanita Pekerja: Studi pada Pekerja Wanita di Lingkup Bank BRI Syariah Cabang Semarang.....	8
2.2 <i>Parenting communication</i>	9
2.2.1 Definisi <i>Parenting communication</i>	9
2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Keluarga	16
2.3. Konsep Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	19
2.4 Wanita Karier	21
2.4.1 Pengertian Wanita Karier	21
2.4.2 Ciri-ciri wanita karier	23
2.5 Kerangka pemikiran	24
BAB III METODELOGI PENELITIAN	26
3.1 Metode Penelitian	26
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.2.1 Sumber Data	27
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data	27
3.3 Penentuan Informan.....	29

3.3.1 Lokasi Penelitian	29
3.4 Instrumen Penelitian	29
3.5 Teknik Analisa Data	30
3.5 Pengujian Kredibilitas Data	31
3.6 Jadwal Penelitian	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian	38
4.2 Hasil Penelitian.....	39
BAB V PEMBAHASAN.....	66
5.1 <i>Parenting communication</i> wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan).....	66
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
6.1 Kesimpulan.....	76
6.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 3.1	Informan Penelitian.....	29
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	37

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 3.1	Kerangka Pemikiran.....	25
Gambar 3.1	Triangulasi Sumber Data.....	34
Gambar 3.2	Triangulasi Teknik Pengumpulan Sumber Data	34
Gambar 3.3	Triangulasi Waktu Pengumpulan Data	35

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wanita merupakan salah satu yang selalu diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kaitan peran antara karier dan ibu rumah tangga, di zaman yang semakin modern ini hampir rata-rata wanita memiliki pendidikan yang tinggi dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan juga semakin mudah bagi rakyat termasuk untuk wanita. Wanita yang sudah menikah sering kali dihadapkan dengan beberapa pilihan, antara menjadi ibu rumah tangga atau wanita karier, Pada Zaman millennial ini juga banyak wanita yang memilih untuk berkarier dari pada hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Setelah melewati masa emansipasi para wanita seperti dituntut untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi dari pria, salah satunya memilih berkarier dengan berkeinginan status PNS dan karyawati di kantor bank BRI. Menjadi orang tua karier merupakan pilihan hidup yang mulia, tidak ada halangan orang tua untuk bekerja terutama untuk ayah, Namun beda halnya dengan ibu ketika ibu menetapkan pilihannya sebagai orang tua karier maka hal yang perlu diperhatikan bagaimana dia melakukan tanggung jawabnya dalam hal dimana ia memiliki peran ganda, sebagai seorang ibu atau istri dan sebagai seorang karyawan (Abrar dan Ghouri, 2010 : 60)

Wanita bekerja dilatar belakangnya bukan hanya karena faktor ekonominya, tetapi karena adanya pengetahuan dan ingin memperoleh kepuasan batin, meski demikian wanita itu tidak lepas dari kodratnya (Mengkuprawiradan vitayala, 2007). Penelitian Rizkillah (2015) Menjelaskan Hal-hal yang mempengaruhi

ketidakseimbangan wanita antara pekerjaan dan keluarga ialah jam kerja yang mengakibatkan ketidak bahagian perkawinan dan memiliki anak kecil. Keadaan suami istri yang sama-sama memiliki pekerjaan di luar membuat waktu komunikasi antara suami istri terlebih orang tua dengan anaknya terbatas sehingga terjadi adanya ketidak berfungsi keluarga dalam pengasuhan anak. Menurut Abrar dan Ghouri, 2010 : 60) menyimpulkan pola nafkah ganda memiliki kerumitan atau kesulitan dalam menjalani pengasuhan, sedangkan menurut Retnowati (2007 : 76) keluarga itu adalah salah satu tempat pemenuhan kebutuhan emosional yang dapat memberikan kasih sayang, perhatian kepada anak.

Beban ganda yang dipikul wanita karier dapat membawa dampak kurang baik, kurang baik pada kehidupan kerja maupun pada keharmonisan keluarga. Karena tuntutan keluarga yang berlebihan bisa menghambat pemenuhan tuntutan kerja atau sebaliknya dan mengakibatkan wanita karier mengalami konflik pekerjaan keluarga (Gutek, Searle, dan Klepa, 1991 : 560–568). Menurut Schul (2009 : 85) karena adanya ketidak sesuaian tanggung jawab antar peran dan terbatas nya waktu serta energi.

Menurut Hochschild dalam Frank (1997 : 120) dalam bukunya *The Diary Of Young Girl* pada tahun 1950 sampai dengan 1986 persentase pernikahan wanita karier yang memiliki anak berusia di bawah enam tahun mulai dari 23% sampai dengan 54%, dan berdasarkan data statistik menunjukkan bahwa pada tahun 1970 30% anak di bawah enam tahun memiliki ibu yang bekerja di luar rumah dan memilih berkerier. Pada tahun 1988 terjadi peningkatan menjadi 57% dan di perkirakan akan mengalami peningkatan hingga 66% wanita bekerja

dengan usia anak di bawah umur 18 tahun, serta akan meningkat menjadi 80% pada tahun 2000 (Grandon & Grandon,1999 : 1)

Orang tua sangat memegang kuat peranan penting dalam mendidik serta mengasuh anak demi terbentuknya keharmonisan dan terjaga keluarga yang sehat untuk mendukung pertumbuhan anak dan perkembangannya. Pengasuhan memiliki banyak manfaat tetapi itu juga bukan pekerjaan yang mudah, banyak syarat merawat anak kecil, persoalan utama yang membuat pasangan merasa terbebani karena bekerja dengan jadwal berbeda dan tidaknya memiliki waktu untuk bersama, sulit membagi waktu menjadi orang tua yang sibuk dengan karier hingga tidak dapat untuk memperdulikan keinginan anak.

Komunikasi adalah kunci dalam melakukan pengasuhan anak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa baik buruknya, atau berhasil tidaknya pengasuhan yang dilakukan orangtua kepada anak yang menjadi syarat awalnya adalah komunikasi. Sayangnya masih banyak orangtua yang tidak mengetahui bagaimana tehnik komunikasi yang tepat dengan anak, khususnya anak usia dini.

Dalam kenyataannya, para orangtua masih menggunakan gaya komunikasi negatif yaitu memerintah, menyalahkan, meremehkan, mencap/melabel, membandingkan, mengancam, menasehati atau ceramah, membohongi, menghibur, mengkritik, menyindir dan menganalisa. Selain itu para orangtua juga terkadang masih menggunakan tehnik mengabaikan dan menyakiti secara fisik. Hal ini yang membuat anak merasa tidak diterima atau tidak dicintai oleh orangtua. Karena dengan gaya pengasuhan tersebut yang akan di tangkap dan di rekam sebagai pesan oleh anak bukan isi pesan (Arifah, 2010:53-67).

Anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua untuk membesarkan dan mendidik sehingga dapat menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Dalam perkembangan anak orang tua punya hak yang kuat dan besar dikarenakan keluarga itu tempat pertama dimana anak dilahirkan, dibesarkan serta dididik dalam keluarga itu juga anak dapat berkembang dengan baik. Menjadi orang tua membutuhkan tanggung jawab yang besar dan keterampilan anak untuk dapat memadai (Abrar dan Ghouri, 2010 : 60)

Namun kebanyakan wanita yang berstatus seorang ibu dengan berperan sebagai wanita karier terkadang meluapkan persoalan dan emosi atas kesulitan pekerjaan kepada anak dirumah, sehingga menjadi kebiasaan seorang ibu akan sulit mendengarkan keluhan-keluhan anaknya dan menjadi orang tua yang “weekend” alias hanya meluangkan waktu dan perhatian hanya saat libur di akhir pekan. Dalam kondisi tersebut anak berpeluang mencari perhatian ketempat lain yang cenderung memberi contoh buruk bagi perkembangan emosinya. Misalnya, karena merasa bersalah terlalu banyak menghabiskan waktu di luar, orang tua memberikan sarana dalam bentuk apapun, seperti gawai atau gadget atau game digital lain serta kebebasan yang luas kepada anak untuk menggunakannya, dengan begitu terciptanya kondisi tidak adanya komunikasi di dalam keluarga apalagi bila orang tua juga sibuk dengan gawainya saat sedang berada didalam rumah. (Abrar dan Ghouri, 2010)

Dampak buruk lainnya yang dirasakan anak ialah dapat mengalami kesulitan berempati dengan apa yang orang lain rasakan, mereka juga memiliki perilaku apatis yang dapat mempengaruhi hubungan dekat mereka dengan orang lain. Perilaku apatis adalah perilaku yang tidak peduli dan masa bodoh, Sehingga

anak merasa kepercayaan dirinya rendah, kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, memiliki masalah kedekatan dengan orang lain dan takut ditelantarkan. Mayoritas anak akan merasa bahwa orang-orang terdekat seperti sahabat maupun pasangannya kelak akan mengabaikan dirinya. Ini merupakan ketakutan-ketakutan yang dirasakan sejak kecil hingga mereka menjadi dewasa nanti. Perbedaan Bank BRI dengan Bank lainnya dimana Bank BRI lebih fokus ke sektor bisnis dengan membiayai usaha-usaha mikro masyarakat. Program-program bisnis mereka meliputi Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk usaha mikro dan Kredit Modal Kerja untuk usaha ritel atau menengah, Kantor dan ATM BRI sudah menjangkau sampai ke daerah-daerah pelosok sedangkan jaringan Bank BNI lebih banyak berada di perkotaan sehingga banyaknya nasabah membuat wanita karir lebih banyak menghabiskan waktu dan tenaga dipekerjaannya sehingga pola asuh anak masih kurang maksimal.

Dari pernyataan diatas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang "***Parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan)**"

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :
Bagaimana *parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui *parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan).

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam penelitian yang menjadi manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana cara wanita atau perempuan yang telah berkeluarga menjaga hubungan antara anak dan ibu dalam berkarir.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang pola komunikasi terhadap pola asuh anak yang di tempuh oleh wanita karir, maka dapat dijadikan dasar wanita karir dalam mempertahankan rumah tangga yang harmonis

c. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan serta menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi ini, maka sistematika skripsi ini ditulis dengan struktur berikut ini:

- Bab I : Pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan Pustaka. Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian.
- Bab III : Metodologi Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metodologi Penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan pengujian kredibilitas data
- BAB IV : Hasil. Bab ini memuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan dokumentasi seperti jawaban dari informan dan tertulis.
- BAB V : Pembahasan. Bab ini juga berisitentang pembahasan dan uraian data-data yang diperoleh setelah melakukan penelitian dan juga berisi tentang bagian yang mendiskusikan hasil-hasil atau fakta-fakta yang diperoleh dan mengkonfirmasikannya dengan temuan-temuan atau pendapat-pendapat terdahulu dari kepustakaan
- BAB V : Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran atas hasil penelitian *parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anakny Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anakny Di Kota Bandung)

Penelitian Ufit Apirnayanti tahun 2014 Jurusan PLB FIP UNP dengan judul " Pola Komunikasi Wanita Karir *Single Parent* Dengan Anakny Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anakny Di Kota Bandung)". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Hasil penelitian yang didapat bahwa proses komunikasi akan berjalan dengan baik, mereka dapat berkomunikasi mulai dari hal yang paling sederhana, meskipun hanya menggunakan media selain tatap muka saja. Rintangan itu bisa diselesaikan jika wanita pengasuh yang hidup sebagai orang tua tunggal berkomunikasi dengan anaknya secara intensif dan saling menghormati satu-satunya jalan terbuka yang bisa mengatasi rintangan itu. Wanita wali yang hidup sebagai orang tua tunggal berharap agar anak dapat saling mendukung karena tidak mudah menjadi wali wanita seperti halnya ibu dan ayah bagi anaknya. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti masalah komunikasi orang tua dengan anak perbedaannya adalah objek dan tempat penelitian.

2.1.2 Kualitas Kehidupan Kerja pada Wanita Pekerja: Studi pada Pekerja Wanita di Lingkup Bank BRI Syariah Cabang Semarang

Penelitian Zuhdan Ady Fataron tahun 2017 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul " Kualitas Kehidupan Kerja pada Wanita

Pekerja: Studi pada Pekerja Wanita di Lingkup Bank BRI Syariah Cabang Semarang" Jenis penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *judgement sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan *work engagement* secara statistik terbukti memiliki efek positif yang signifikan terhadap interaksi positif pekerjaan-keluarga. Demikian pula, interaksi positif pekerjaan-keluarga ternyata mampu menjelaskan kualitas kehidupan kerja. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti pada pekerja wanita, perbedaannya adalah kualitas kehidupan kerja sedangkan peneliti tentang *parenting communication*.

2.2 Parenting communication

2.2.1 Definisi Parenting communication

Parenting memiliki bermacam-macam makna. Secara terminologi dapat diidentifikasi sebagai proses mengasuh anak. Di dalam bahasa Indonesia, kata mengasuh mengandung makna metode atau cara orang tua mencukupi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak; membesarkan anak berdasarkan standar dan kriteria yang orang tua terapkan; menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak. (E.B.Surbakti, 2012 : 4). *Parenting* adalah “*In our society, we emphasize that parenting is a process that brings about an end result*”. (Jane B. Brooks, 2004 : 15) Selain itu, *parenting* memiliki arti masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Namun, pada masa kini sudah sangat lazim dikenal dengan istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*. Istilah *parenting* menggeser *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang

tua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tua yang membuat anak menjadi manusia.

Dalam definisi lain, “parenting merujuk pada suasana kegiatan belajar mengajar yang menekankan kehangatan bukan ke arah suatu pendidikan satu arah atau tanpa emosi”. Pada akhirnya, parenting atau pengasuhan adalah segala hal yang mencakup apa seharusnya dilakukan oleh orang tua/ pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

Dari pengertian parenting di atas, tugas orang tua berkembang menjadi lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan fisik, juga memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materil anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.⁶ Dalam parenting, cara orang tua mendidik anak menjadi ruang lingkup pembahasan di dalamnya karena, mendidik merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang berat bagi para orang tua.

Parenting merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola interaksi berupa cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, penerapan aturan, penerapan nilai/ norma memberikan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga menjadi penutan bagi anaknya. Pola asuh orang tua yang sesuai adalah yang membuat anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya.

Makna parenting di Indonesia mendekati arti pengasuhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/merawat/mendidik,

membimbing/ membantu/melatih, memimpin/mengepalai/menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai menyayang.

Pola asuh yang demikian dapat membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. *Parenting* merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola interaksi berupa cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, penerapan aturan, penerapan nilai/ norma memberikan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga menjadi penutan bagi anaknya. Pola asuh orang tua yang sesuai adalah yang membuat anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang taunya. Pola asuh yang demikian dapat membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya.

Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Danny I. Yatim-Irwanto, 2010) Gunarso mengatakan “pola asuh merupakan cara orangtua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun secara bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak”. (Danny I. Yatim-Irwanto, 2010)

Jadi pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak, di mana orangtua bermaksud menstimulasi dan mengarahkan anaknya

dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang orangtua harapkan dan tanpa mengesampingkan keinginan anak. Adapun jenis-jenis pola asuh, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter. Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut: (Danny I. Yatim-Irwanto, 2010)
 - a. Kurang komunikasi
 - b. Sangat berkuasa
 - c. Suka menghukum
 - d. Selalu mengatur
 - e. Suka memaksa
 - f. Bersifat kaku
2. Pola Asuh Demokratis. Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut: (Danny I. Yatim-Irwanto, 2010)
 - a. Suka berdiskusi dengan anak
 - b. Mendengarkan keluhan anak
 - c. Memberi tanggapan
 - d. Komunikasi yang baik
 - e. Tidak kaku /luwes
3. Pola Asuh Permisif. Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif menurut menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut: (Danny I. Yatim-Irwanto, 2010)
 - a. Kurang membimbing
 - b. Kurang kontrol terhadap anak

- c. Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
- d. Anak lebih berperan daripada orang tua
- e. Memberi kebebasan terhadap anak

Selanjutnya, Mindel (Walker) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, di antaranya:

1. Budaya setempat. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
2. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua. Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
3. Letak geografis dan norma etis. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
4. Orientasi religious. Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
5. Status ekonomi. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

6. Bakat dan kemampuan orangtua. Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
7. Gaya hidup. Faktor gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan ini di manapun dan kapanpun, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga pun menjadi dambaan setiap orang.

Berikut pengertian komunikasi menurut beberapa tokoh :

Menurut Wexley dan Yukl "*communication can be defined as the transmission of information between two or more person*". Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi diantara dua orang atau lebih¹.

Menurut Dale S. Beach "*Communication is the transfer of information and understanding from person to person*" Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari orang yang satu kepada orang yang lain.

Dale Yoder dkk. "*Ommunication is the interchange of information, ideas, attitudes, thoughts, and/or opinion.*" Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran dan/atau pendapat.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya di dalam sebuah keluarga termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Kalvin dan Brommel memberikan makna komunikasi (komunikasi keluarga) sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. (Drs. Moekijat, 2008 : 3)

Komunikasi dalam keluarga lebih banyak komunikasi antarpribadi. Relasi antarpribadi dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks. Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi.

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga.

Suasana harmonis dan lancarnya komunikasi dalam keluarga antar anggota keluarga bisa tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga. (Singgih D. Gunarsa, 2011 : 208)

Setiap orang tua memiliki keterampilan berkomunikasi dengan anak berbeda-beda antara satu dengan lainnya sebagai alat strategis dalam mendidik anak. Pada dasarnya, keterampilan seseorang bisa berkembang sesuai dengan pengalaman yang didapatkannya. Menurut Medler dan Dunnette sebagaimana dikutip oleh Uswatun Hasanah bahwa: “Keterampilan adalah kegiatan yang

memerlukan praktik atau dapat diarahkan sebagai implikasi dari aktivitas serta kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training, dan pengalaman yang didapat.”

Sedangkan menurut Robbins, keterampilan pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi empat yaitu:²⁵

1. *Basic Literacy Skill*

Adalah keahlian dasar seseorang yang pasti dimiliki oleh banyak orang.

2. *Technical Skill*

Adalah keahlian teknik seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki seperti, menghitung secara tepat dan mengoperasikan komputer.

3. *Interpersonal Skill*

Adalah kemampuan seseorang secara efektif dalam berinteraksi dengan orang lain.

4. *Problem Solving*

Problem solving merupakan proses aktivitas yang lebih mengarah pada penyelesaian masalah. Tujuannya untuk menajamkan logika, berargumentasi, menyelesaikan masalah serta mengembangkan kemampuan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

2.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara

mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi ibu adalah antara suami dan istri antar ayah dan anak dan antara ibu dan anak, dan diantara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, dan sama pandangan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2008 : 11)

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini : (Syaiful Bahri Djamarah, 2008 : 11)

1) Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia bicara, menjadi menjanging bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran tentang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, maka ia berbicara secara otoriter. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan, saling lengkap melengkapi . perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

2) Suasana psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

3) Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana dirumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus di taati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.

4) Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.

5) Etika Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara

tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.

6) Perbedaan usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. (Syaiful Bahri Djamarah, 2008 : 11)

2.3 Konsep Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Menurut Yusuf (dalam Gunawan 2013 : 226) pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi 3, yaitu :

a. Pola Komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Dalam banyak hal juga anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali – kali.

b. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Dalam pola ini, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang diterapkan. Sebab apapun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot – repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.

c. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi orang tua dengan demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis akan bersikap akan bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. orang tua mendorong anak-anak agar mampu bersikap mandiri

meski tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap pengendalian atas tindakan anak-anak mereka, komunikasi terjadi secara dua arah, sikap orang tua yang mencerminkan kehangatan dan penuh kasih sayang.

Menurut Santrock (dalam Darmawanti & Ervi Laily 2015:2) perbedaan dalam pola komunikasi dalam pengasuhan anak ini dipengaruhi oleh beberapa sikap dan perilaku dalam mengasuh dan mendidik anak seperti pengalaman awal dengan anak dan nilai budaya tentang cara terbaik dalam mengasuh anak baik secara otoriter, demokratis maupun permisif. Pola komunikasi demokratis mampu mendorong remaja agar berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga yang dapat mempercepat proses pencapaian identitas. Orang tua dengan komunikasi otoriter yang cenderung mengendalikan perilaku remaja tanpa memberikan kesempatan pada remaja untuk mengemukakan pendapat akan mampu menghambat pencapaian identitas seorang remaja. Orang tua dengan pola komunikasi permisif cenderung memberi bimbingan terbatas kepada remaja dan mengizinkan anak remaja mereka mengambil keputusan mereka sendiri akan menjadikan seorang anak bingung terhadap pencapaian identitasnya.

2.4 Wanita Karier

2.4.1 Pengertian Wanita Karier

Pada hakekatnya sinonim kata wanita dan perempuan itu sama saja namun dalam perkataan (perempuan) lebih halus, akan tetapi dalam skripsi ini untuk selanjutnya penulis gunakan kata “wanita” dimaksudkan karena wanita adalah istilah yang lebih populer dan lebih banyak disebutkan dalam percakapan sehari-hari.

Pengertian wanita dalam kamus besar bahasa Indonesia wanita adalah perempuan dewasa atau kaum puteri Moenawir Khali mengemukakan bahwa wanita disebut juga perempuan, puteri, isteri, ibu sejenis dari bangsa manusia yang halus kulit, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk dari susunan laki-laki. (Moenawir Khali, 2008 : 11)

Karier menurut Nurlaila Iksa mengemukakan bahwa karir adalah karakter pekerjaan yang sering dipengaruhi adanya potensi individu yang bersangkutan dengan tanggung jawab dan tugas-tugas tertentu, karir merupakan kesinambungan proforsi ilmu dan kemampuan yang akan menghasilkan popularitas atau suatu yang bersifat materi. Karir melibatkan pikiran, energi kesungguhan dan kontinuitas di samping itu karir adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha perkantoran dan sebagainya). Wanita karir adalah perempuan dewasa atau kaum putri dewasa yang berkecimpung atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau berptofesi di dalam rumah ataupun diluar rumah dengan dalih ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan dalam kehidupannya. (Nurlaila Iksa, 2009 : 11)

1. Wanita karir menurut para ahli

- a. Menurut Simamora, karir adalah urutan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan perilaku-perilaku, nilai-nilai dan aspirasi seseorang selama rentang hidup orang tersebut. Perencanaan karir merupakan proses yang disengaja di mana dengan melaluinya seseorang menjadi sadar akan atribut-atribut yang berhubungan dengan karir personal dan serangkaian langkah sepanjang hidup memberikan sumbangan pemenuhan karir. (Simamora Henry. 2011 : 24)

b. Menurut Ekaningrum, karir digunakan untuk menjelaskan orang-orang pada masing-masing peran atau status. Karir adalah semua jabatan (pekerjaan) yang mempunyai tanggung jawab individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karir adalah suatu rangkaian atau pekerjaan yang dicapai seseorang dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan sikap, nilai, perilaku dan motivasi dalam individu. (Ekaningrum Indri F, 2012 : 45)

2.4.2 Ciri-ciri wanita karier

Islam sebagai agama integral memberikan prioritas hikmat dan hormat, kepada wanita dan memberikan posisi khusus dengan kepiawaian tanpa mengekang hak-haknya. Islam tidak melarang bahkan mewajibkan pemeluknya beramal untuk kemajuan Islam. serta wanita dipandang sebagai pribadi yang independen, wanita diberi hak untuk berbudaya, berkarya cipta, agar dapat berkreasi dipentas alam, berapresiasi di muka bumi secara benar sesuai dengan petunjuk-Nya. Dengan memahami semua itu wanita akan mantap terhadap eksistensi keislamannya, terbentang pengetahuannya, mengenal sosok wanita dari zaman ke zaman dan tidak akan terbawa oleh arus kultural yang menyesatkan, dalam pandangan Islam manusia tidak dilarang bekerja dan berkarir, asalkan wanita dapat menempatkan dirinya.

Berdasarkan firman Allah dalam QS. Ath Thalaq (69 : 6) maka wanita yang berkarir, baik di luar maupun di dalam rumah itu dibenarkan dalam aqidah, asalkan tidak menyimpang dari fitra kewanitaannya, karena setiap wanita mempunyai konsekuensi yang berbeda-beda, misalnya wanita yang usianya di bawah 30 tahun berbeda dengan wanita yang usianya lebih muda. Tatkala hak dan kewajiban itu bersifat manusiawi (insaniah), yaitu ketika pertanggung jawaban itu

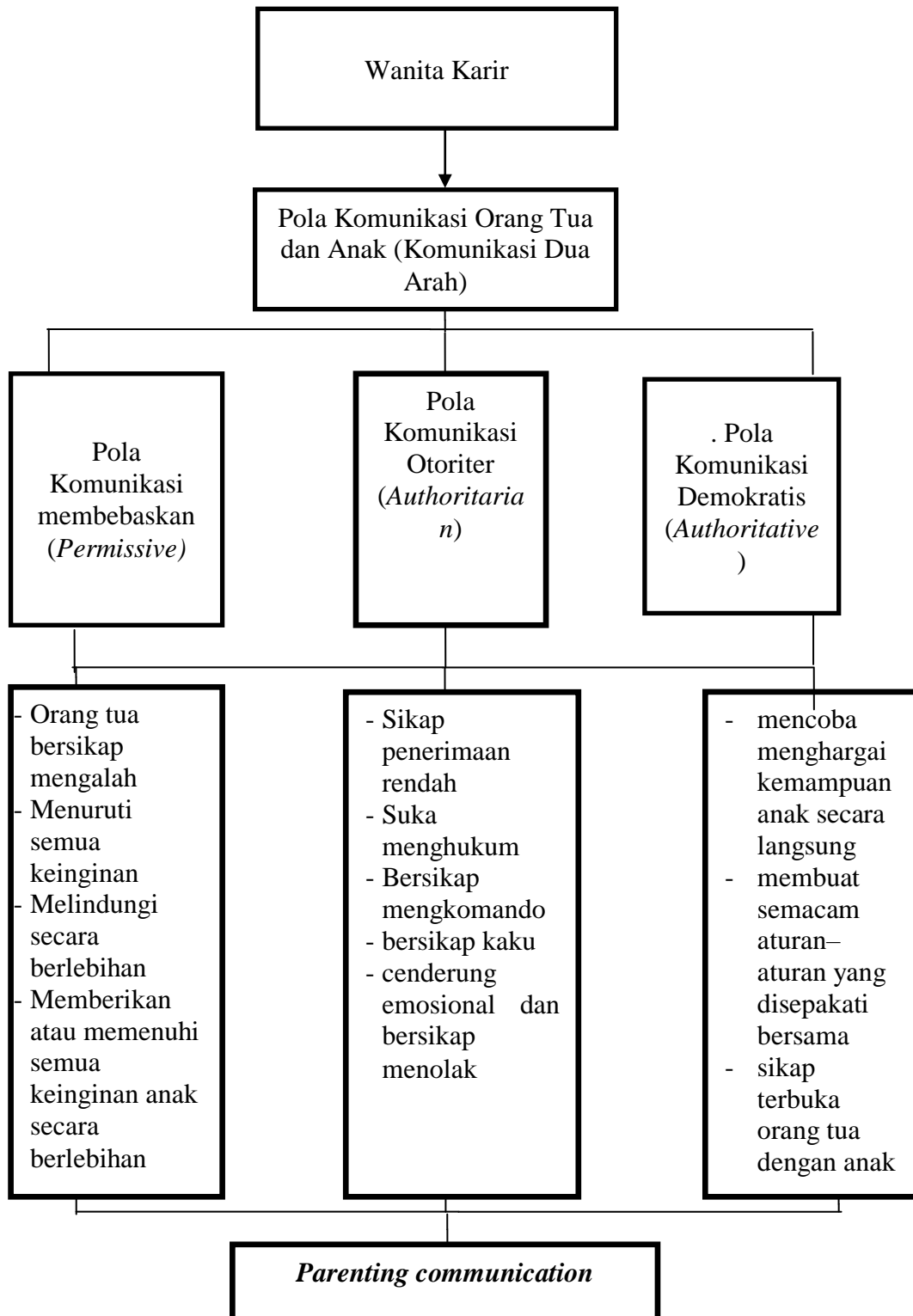
berhubungan dengan manusia. Maka disaat itu dijumpai persamaan hak dan kewajiban, persamaan di dalam memikul tanggung jawab masing-masing pria dan wanita memiliki hak-haak yang sama serta menanggung kewajiban yang sama pula.

2.5 Kerangka pemikiran

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu upaya meminimalkan terjadinya konflik antara antara pekerjaan dan keluarga adalah dengan menyeimbangkan antara aktivitas pekerjaan dan aktivitas dalam keluarga. Bagaimanapun dengan bekerja akan selalu ada konflik, tetapi setidaknya tetap mengupayakan adanya kepuasan dalam ranah kerja dan keluarga dengan konflik yang minimal, sehingga tercapai keseimbangan kerja keluarga. Dengan demikian, ketika banyak persoalan yang dialami oleh para perempuan bekerja, ada sebagian yang dapat menikmati peran kompleksnya, namun ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan kian berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menyusun sebuah kerangka pemikiran agar peneliti dapat memudahkan dalam menganalisis masalah yang akan diteliti. Kerangka penelitian

ini terdapat dari permasalahan yang sudah peneliti jelaskan diatas, Maka peneliti akan merancang sebuah kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Arikunto (2010 : 88) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membantu menjelaskan karakteristik objek dan subjek penelitian, untuk mengungkapkan gejala yang ada dalam masyarakat, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 2010 : 63)

Pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar yang bersifat uraian atau penjabaran. Dengan demikian penelitian ini nantinya akan berisi kutipan data dalam bentuk gambar, teks atau tulisan untuk penyajian laporan dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Semua data yang dikumpulkan agar menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang didapat dari hasil observasi, wawancara. Menurut Sugiyono (2011 : 225) Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Menurut Sugiyono (2011 : 215) dalam metode penelitian deskriptif kualitatif tidak digunakan istilah populasi, Menurut Spradley menggunakan istilah situasi sosial, yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas yang dilakukan oleh obyek penelitian. Adapun istilah sampel dalam penelitian ini yang digunakan adalah sebutan informan. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai obyek guna mempelajari dan memperoleh data menyangkut hal yang sedang diteliti

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumentasi dan observasi (pengamatan). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi juga dapat diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan

lain. Wawancara adalah alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, berlangsung sampai terakhir di mana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Noor, Juliansyah. 2011 : 138).

b. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, laporan, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Juliansyah Noor. 2011 : 141).

c. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrument yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan (Juliansyah Noor, 2011 : 140). Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan dan keterlibatan langsung di lokasi yang diteliti.

3.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini pihak yang di jadikan informan adalah yang di anggap mempunyai informasi (*Key-informan*) yang di butuhkan di wilayah penelitian. Teknik yang di gunakan dalam menentukan informan adalah dengan menggunakan “*purposive sampling*” atau sampling bertujuan yaitu teknik yang di gunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2009 : 128).

Untuk pengecekan tentang kebenaran hasil wawancara yang di dapat dari informan , maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

NO	Nama Nara Sumber	Jumlah
1	Wanita menikah yang bekerja di Bank BRI Cabang Aceh Selatan	10 Orang
	Jumlah Informan	10 Orang

3.3.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah bertempat di BRI Cabang Aceh Selatan.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif, adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami, maka peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Moleong, 2002 : 4).

Penggunaan peneliti sebagai instrumen penelitian guna mendapatkan data yang *valid* dan *realible*. Namun untuk membantu kelancaran dalam pelaksanaannya, peneliti juga didukung oleh instrumen pembantu seperti panduan wawancara. Adapun langkah-langkah penyusunan wawancara yaitu, peneliti melakukan hal- hal sebagai berikut:

1. Menetapkan informan yang ingin diwawancarai
2. Menyiapkan topik-topik masalah yang akan jadi pembicaraan
3. Membuka atau mengawali wawancara
4. Melangsungkan wawancara
5. Mengkonfirmasi intisari dari wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan wawancara ke dalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang di peroleh.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles dan Huberman (2010 : 21-23), yang terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data berujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian” data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif (Emzir, 2010 : 129)

3.5.2 Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya melakukan kegiatan analisis data yaitu model data. Model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang memperbolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan model dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda, dari pengukur bensin, surat kabar, sampai layar komputer. Melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut. Penyajian data melalui uraian

singkat dalam bentuk teks naratif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami yang sedang terjadi saat ini (Emzir, 2010 : 131).

3.5.3 Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kusal dan proposisi-proposisi (Emzir, 2010 : 133),

Peneliti melakukan perumusan pada kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan sementara yang dilakukan dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Data akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila bukti-bukti data serta temuan di lapangan yang peneliti temukan pada tahap awal konsisten serta valid maka kesimpulan yang didapat adalah kredibel, dan kesimpulan itu berupa temuan yang bersifat deskripsi atau gambaran mengenai komunikasi keluarga wanita karir terhadap pola asuh anak (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan).

3.6 Pengujian Kredibilitas Data

Pemeriksaan kredibilitas data di dasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dengan teknik Trigulasi.

Menurut Moleong (2005 : 34) trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu Teknik

Trigulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam Trigulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan kredibilitas data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana telah disebutkan di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjabaran berdasarkan pengamatan.

Menurut (Sugiyono 2011 : 267) keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan penelitian di lapangan;
- 2) Pengamatan secara terus-menerus.
- 3) Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian, menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh dalam bentuk rekaman, tulisan, artikel, majalah dan sumber lainnya.
- 4) *Member check*/pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.
- 5) *Triangulasi*, baik metode dan sumber untuk mengetahui kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, dilakukan untuk mempertajam penilaian kita terhadap hubungan sejumlah data.

Adapun pengujian kredibilitas data adalah sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan perlu dilakukan karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. dirasakan data yang diperoleh kurang memadai. Menurut Moleong (2006 : 23) perpanjangan pengamatan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

b. Tingkat Ketekunan

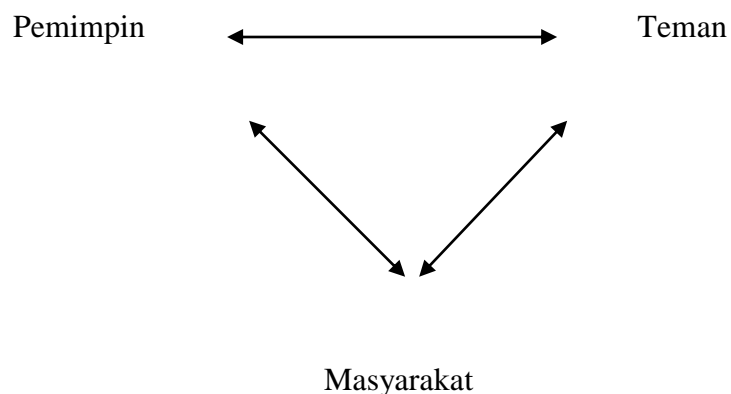
Peningkatan ketekeunan berarti melakukan pengamatan secara lebih mendalam untuk memperoleh kepastian data.

c. *Triangulasi*

Triangulasi merupakan metode dan sumber untuk mengetahui kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, dilakukan untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data (Sugiyono, 2011 : 270).

a) Triangulasi Sumber Data

Pada triangulasi sumber data, data dicek kredibilitasnya dari berbagai sumber data yang berbeda dengan teknik yang sama. Sumber data antara bawahan dan atasan dan teman. Analisis triangulasi sumber data ditunjukkan pada gambar berikut:

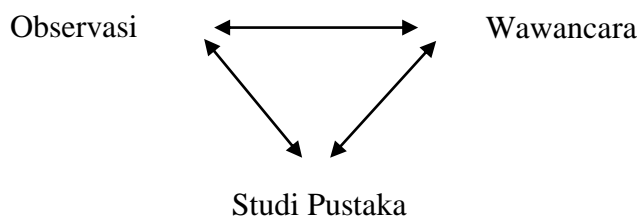


Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data.

Berdasarkan keterangan Gambar 3.1 di atas, bahwa dalam memperoleh data dari sumber data melalui kombinasi maupun hubungan antara pemimpin dalam hal ini adalah Aceh Barat dan para pimpinan daerah maupun masyarakat sebagai pihak yang menjadi mayoritas dalam memperoleh informasi, serta teman yang dapat dijadikan sumber pendukung dalam memperoleh data yang diinginkan. Sehingga ketiga sumber data ini berkaitan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk kesempurnaan sebuah data yang diinginkan.

b) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Pada triangulasi teknik Pengumpulan data, data dicek kredibilitasnya dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda dengan sumber data yang sama. berbeda dengan teknik yang sama. sumber data antara bawahan dan atasan dan teman. Triangulasi teknik pengumpulan data dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



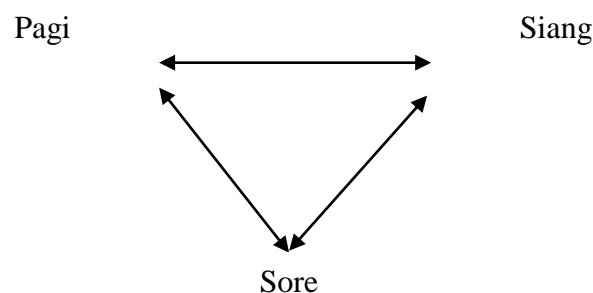
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Sumber Data.

Gambar 3.2 di atas menunjukkan bahwa dalam pengumpulan data dilakukan melalui tiga kombinasi, yakni melalui observasi, wawancara, dan Studi Pustaka. Observasi guna mengetahui secara langsung kondisi di lapangan dan dipertegas oleh hasil wawancara terhadap responden terkait permasalahan yang ada, dari data yang ada lalu diperjelas oleh teori para ahli melalui studi pustaka

tersebut. dengan demikian maka akan diperoleh suatu kesimpulan yang utuh terhadap data yang telah dikumpulkan.

c) Triangulasi Waktu Pengumpulan Data

Pada triangulasi waktu pengumpulan data, data dicek kredibilitasnya dengan waktu yang berbeda-beda namun dengan sumber data dan teknik yang sama. Triangulasi menjadikan data yang diperoleh dalam penelitian menjadi lebih konsisten, tuntas dan pasti, serta meningkatkan kekuatan data (Sugiono, 2010 : 23). Triangulasi waktu pengumpulan data dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.3 Triangulasi Waktu Pengumpulan Data.

a. Perbandingan Data Pengamatan

a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Sumber data berasal dari wawancara, dibandingkan antara pengamatan di lapangan seperti pelaksanaan program secara nyata dan hasil wawancara dengan informan itu sendiri. Tujuannya adalah untuk menemukan kesamaan dalam mengungkap suatu permasalahan.

b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Dalam teknik ini membandingkan antara responden A dan responden B dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama, tujuannya adalah agar hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

d. *Transferabilitas*

Bahwa hasil penelitian dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi, dan jelas, sehingga para pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

e. *Dependabilitas dan Conformabilitas*

Dilakukan secara *audit trail*/berupa komunikasi dengan pembimbing dan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.

Cara ini dilakukan untuk memperoleh kejelasan dan keefektifan data yang telah dikumpulkan, agar pada saat dianalisis memiliki ketepatan dan kebenaran yang sesungguhnya. Sehingga dalam proses analisis dan pengolahan data dapat berjalan sesuai harapan.

3.7. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Aceh Selatan. Peneliti memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian karena melihat fenomena dalam komunikasi keluarga wanita karir terhadap pola asuh anak (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan).

3.1 Jadwal Penelitian

Jenis Kegiatan	Januari 2020			Maret 2020		Des 2020
Persiapan Penelitian	■					
Pengumpulan data Sekunder		■				
Penelitian awal dan seminar proposal			■			
Penelitian Lapangan				■		
Pengolahan Data dan Penulisan Hasil Penelitian					■	
Seminar Hasil dan Sidang Akhir						■

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

4.1.1 Profil BRI Cabang Aceh Selatan

Kantor Bank Rakyat Indonesia (BRI) di Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh melayani pembukaan BRI internet banking atau internet banking BRI, pentidaktifan BRI *mobile banking*, daftar BRI *internet banking*, *sms banking* BRI dan *m-banking*. Layanan lainnya juga mencakup kredit bank BRI dan simpan pinjam di bank BRI.

Jam kerja / operasional: Senin: 7:30 AM - 3:00 PM, Selasa: 7:30 AM - 3:00 PM, Rabu: 7:30 AM - 3:00 PM, Kamis: 7:30 AM - 3:00 PM, Jumat: 7:30 AM - 3:00 PM, Sabtu: Closed, Minggu: Closed.

Untuk informasi lebih lanjut seperti daftar produk bank BRI, informasi karir dan lainnya dapat diperoleh dengan datang langsung pada kantor bank BRI terdekat, menghubungi kontak *call center / customer service* bank BRI, atau mengunjungi website resmi bank BRI.

Bank BRI Kantor Cabang KC BRI Tapakitian berada di alamat Nyak Adam Kamil No. 42 Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh, kode pos 23241 dan Telepon : (0656) 21613. Dengan nama Bank : Bank BRI dan Kode Bank : 002, nama perusahaan : PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk. Nomer Kode : 322000000 dengan layanan : Kantor Cabang dan Kantor Cabang (Dalam Negeri).

Dalam penelitian ini adalah wanita karir di Bank BRI Cabang Aceh Selatan yang di pilih berdasarkan tujuan peneliti yaitu wanita menikah yang

bekerja di Bank BRI Cabang Aceh Selatan sebanyak 10 (sepuluh) orang wanita karir dengan rentang umur, masa kerja dan jumlah anak sebagai berikut : Upa yang berumur 28 tahun dengan masa kerja 4 tahun memiliki seorang anak berusia 2 tahun, Nana berumur 24 tahun dengan masa kerja 3 tahun dan memiliki seorang anak berusia 1 tahun. Wanita karir selanjutnya Rahmah juga memiliki seorang anak berusia sekitar 1,5 tahun dengan masa kerja sudah 4 tahun dan berumur 27 tahun, Putri berumur 29 tahun, memiliki seorang anak berusia 4 tahun dan sudah bekerja di bank BRI selama 7 tahun, Merisufa berusia 38 tahun memiliki anak 2 dengan rentang usia 14 tahun dan usia 5 tahun dengan masa kerja 15 Tahun. Kemudian Wanita karir bernama Yulma dengan umur 26 tahun bekerja di Bank sudah 3 tahun dan memiliki seorang anak masih bayi berusia sekitar 8 bulan. Citra Amelia berumur 28 Tahun dengan masa kerja 6 tahun dan memiliki seorang anak berusia 3 tahun, Selanjutnya Misa dengan usia 32 tahun dan bekerja di Bank selama 9 tahun dan memiliki seorang anak berusia 8 tahun, Afrisna dengan usia 35 tahun dengan masa kerja 10 tahun dengan jumlah anak 2 orang masing-masing berusia 1,7 tahun dan 2 tahun. Dan yang terakhir Zya Ulfa Fona berusia 26 tahun bekerja di bank baru 3 tahun dan memiliki seorang anak berusia 1 tahun. Dengan jabatan 6 orang Teller, 2 Customer Service, 1 Sekretaris Pinca dan 1 Assistant Development Program.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan proses pengelompokkan informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta. Oleh sebab itu, peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi mengenai

bagaimanakah *Parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan).

4.2.1 *Parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan)

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan.

Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat – terlebih dalam keluarga – untuk mencapai tujuan bersama. Sedang fungsi komunikasi kultural, diasumsikan dari pendapat para sosiolog bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah iturut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Jika demikian, benar kata Edward T. Hall bahwa ”budaya adalah komunikasi” dan ”komunikasi adalah budaya”.

Dengan terbukanya peluang dan kesempatan yang luas bagi wanita untuk berkarir akan mentidakibatkan berubahnya pola berpikir dan hidup mereka. Perubahan sikap ini secara tidak langsung menimbulkan masalah-masalah dalam keluarga, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan pengasuhan anak. Disinyalir waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga di rumah bagi

wanita karir cenderung akan berkurang, sehingga komunikasi dengan anak dengan sendirinya akan berkurang pula.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupannya. Kegiatan komunikasi ini berlangsung dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, selama manusia hidup dan melakukan aktivitasnya. Kalau kita mengamati sekitar kita, maka kita akan melihat bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang paling menonjol dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Bahkan dapat dipastikan, di mana manusia hidup bersama-sama dengan orang lain maka disana selalu ada kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia.

Anak merupakan salah satu anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa terhadap manusia. Setiap orang tua selalu mendambakan seorang anak yang hadir di tengah-tengah kehidupan mereka. Maka dari itu orang tua seharusnya menjaga anak dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, para orang tua harus mengasuh, mengajarkan, mendidik, dan mengasahi anak hingga kelak menjadi anak yang berguna dan berperilaku positif.

Berdasarkan uraian diatas maka hasil penelitian melalui wawancara dengan wanita menikah yang bekerja di Bank BRI Cabang Aceh Selatan yang bernama Upa, dapat dilihat berdasarkan pernyataan mengenai anda menggunakan pola komunikasi membebaskan perilaku sesuai keinginan anak dalam penerapan pola asuh anda sebagai ibu sebagai berikut :

"Kalau yang boleh dikerjain ya apa namanya dibebasin, tapi kalau yang bahaya-bahaya dilarang, dalam hal positif kek gitu, dan dia pun kan

tinggal sama neneknya juga kan, kalau kakak kerja ditinggal sama neneknya" (Hasil Wawancara Upa)

Selanjutnya oleh wanita karir bernama Nana memberikan pernyataan sebagai berikut :

"Anak dituruti bagian-bagian pilih mainan saya bebaskan saja biarkan tidak menangis waktu dengan saya juga kurang memang nanti dia agak mengkekek tetapi itu dalam hal batas wajar menurut saya" (Hasil Wawancara Nana)

Kemudian di paparkan oleh Merisufa sebagai berikut :

"Sebagai seorang ibu berarti saya fleksibel, kalau anak yang sudah berumur 14 tahun, itu mungkin cenderungnya atidak ke ini ya demokrasi, dia maunya apa jika cocok lanjut, kalau tidak ya tidak, dari saya sebagai orang itua ada namanya verifikasilah, berarti anak yang kedua itu bisa disamakan sedikit tidaknya keinginannya karena yang umur 9 tahun juga dia sudah pandai berargumen, sudah pandai meminta, tapi kalau untuk hal-hal yang memang betul-betul belum saatnya, seperti mereka punya hp gitu, otoriter sih saya, tidak boleh ya tidak boleh, kalau untuk mengeluarkan pendapat missal tentang kemauan tetapi sesuai, saling terbukalah gitu," (Hasil Wawancara Merisufa)

Selanjutnya di paparkan oleh Rahmah dengan jawaban yang tidak berbeda sebagai berikut :

"Ya bebas masih dalam hal baik tetapi saya turutin kemauan anak ada juga kok" (Hasil Wawancara Rahmah)

Di paparkan oleh Putri dengan jawaban sebagai berikut :

"Bebas mereka mau pilih apa misalnya saat ke swalayan" (Hasil Wawancara Putri)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Yulma sebagai berikut :

"Kita kasih kebebasan istilahnya ada batas-batasnya juga, kalau misalnya sudah kelewatan kita ini, apa kita panggil aja gitu, dijelaskan untuk tidak boleh" (Hasil Wawancara Yulma)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Citra Amelia sebagai berikut :

"Kalau bebas saya mengalah jika anak memang sudah sangat menangis jadi dari pada anak makin tidak dituruti ya udah saya ngalah tetapi kan bukan bebas macam-macam" (Hasil Wawancara Citra Amelia)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Misa mengatakan bahwa :

"Kakak kalau anak itu, sekarang kan banyak waktunya sama yang ngasuhnya kan, paling sama kita aja nanti dari malam sampai pagi, dari sorelah-sorelah, karena dari jam 6 lah, jam 6 sampai jam 7 sudah berangkat kantor, karena jam 6 dia masih tidurkan, paling nanti banyak waktu sama dia itu kalau malam, kalau yang kesehariannya di akan sama yang itukang jaganya nih, paling kalau malam diabebasnya ya, bebas ke anaknya interaksi, bebas aktifitas nya gitu, kan kalau sifat yang membebaskan itu, anak ini lebih berperan dari orang itua, jadi karena kurangnya komunikasi ibu sama anak, jadi anak ini maksudnya kan kurang komunikasi terus dia merasa bebas gitu, tapi karena umurnya masih kecil masih kecil, sebenarnya gini ya, kalau dibilang bebas tidak bebas juga, yang namanya anak-anak, dia itu kalau sudah orang ituanya sudah pulang berarti dia mainnya kan dengan orang itua ya, kalau kakak dirumah

sih, nanti dimalam hari itu, paling ini untuk yang kegiatan dulu ya, kalau kita bilang bebas tidak bebas itukan, namanya anak-anak masih bayi itu, rasanya tidak bisa kita liat ke situ, karena dia main itu masih sama kita ini, dia main apa aja masih sama kita kan, kalau kakak malam itu memang full untuk dia, misalnya contohnya gini, kalau malam kakak masih menyempatkan untuk bermain sama anak kakak yang pertama, kalau dimalam hari itu kakak liat dulu dia mainnya mau apa sih, nah kalau sekarang anak-anak sudah tau seperti gadget, gadget kakak kasih juga, cuma kakak batasi kalau gadget, biasanya kakak lebih ke main diluar dulu, main berkomunikasi sama neneknya jadi tidak langsung masuk ke kamar nih, itukan nanti nanti kita kan pulang ni kan, jadi komunikasi sama neneknya dan kakeknya masih kumpul keluarga nanti pada saat dalam kumpul keluarga itu, disitu, kadang-kadang, anak-anak ni, minta main, seperti main-mainan kan, tau sendiri main-mainan untuk anak itu apa jadi, tidak selalu ke gadget masih komunikasi keluarga gitu, nanti kapan dia baru dapat gadget ketika sabtu atau minggu itupun kakak batasi tidak full satu hari, itu tidak full satu hari, nanti paling kalau dia main itu kalau pun dia sudah mintak, kali kalau dia sudah mintak kali, kalau sudah dua kali ditawarkan sama barang- barang punya dia tidak, mau baru kakak kasih gadget, tapi dibatasi nanti kadang-kadang kan, sekarang masih kecil nih, masih kecil masih bisa, masih bisa di akal-akalin, diakal-akalin dalam artian kek gini, dek mami mau beli kerupuklah keluar gitu kan, tinggalin dulu hpnya boleh ya, gitu kita naik mobil balap, tengok mobil balap diluar aja gitu, main mobil balap diluar aja ayok, dijalan yok, tengok mobil besar

yok, gitu jadi anak-anak seusia itu masih bisa kita akal-akalin dia masih mau, tarok hp langsung ikut, gitu jadi tidak terlalu fokus ke gadget dia, masih bisa dia akal-akalin, pokoknya dia masih mendengarkan" (Hasil Wawancara Misa)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Afrisna dengan jawaban yang hampir sama mengatakan bahwa :

"Kita bebaskan ya keinginan anak, tidak macam-macam lah, sudah singkat waktu dirumah jadi ketika masalah keinginan ya boleh walau sewajarnya" (Hasil Wawancara Afrisna)

Pernyataan selanjutnya oleh Zya Ulfa Fona mengatakan bahwa :

"Kita bebaskan ya keinginan anak, tidak macam-macam lah, sudah singkat waktu dirumah jadi ketika masalah keinginan ya boleh walau sewajarnya " (Hasil Wawancara Zya Ulfa Fona)

Berdasarkan uraian diatas bahwa pola komunikasi membebaskan perilaku sesuai keinginan anak adalah hal sisi positif dan dalam berinteraksinya anak apalagi anak ditinggal dengan pihak pengasuhnya bisa berupa keluarga ataupun orang lain yang dibayar oleh wanita karir, hanya saja pola asuh dalam artian membebaskan masih dengan persetujuan wanita karir meski keinginan anak harus dilarang seperti penggunaan gadget dan penggunaan gadget sebagian wanita karir memberi di hari sabtu atau minggu dengan waktu yang ditentukan dan diberi saat anak sudah tidak bisa dialihkan dengan hal lain, kemudian apabila sesuatu hal dilakukan anak sudah diluar batas maka anak dipanggil dan dijelaskan untuk tidak meminta atau melakukan hal tersebut bagi wanita karir yang memiliki anak sudah memasuki tahap remaja, kemudian interaksi wanita karir dengan anak hanya

banyak dimalam hari apabila wanita karir tidak lembur saat bekerja, dan jika jam lembur maka terkadang saat pulang bekerja anak sudah tidur.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan wanita menikah yang bekerja di Bank BRI Cabang Aceh Selatan yang bernama Upa dapat dilihat berdasarkan pernyataan mengenai anda menggunakan pola komunikasi otoriter ditandai dengan melarang anak dalam penerapan pola asuh anda sebagai ibu sebagai berikut :

"Kalau kakak pokonya kasih masukan sama anak yang baik-baik" (Hasil Wawancara Upa)

Selanjutnya oleh wanita karir bernama Nana memberikan pernyataan sebagai berikut :

"Saya larang anak pasti punya alasan tertentu dan demi kebaikan dia, saya larang dengan baik-baiklah, tidak mungkin saya tidak larang anak saya nanti makan yang makanan tidak boleh, mainan yang tidak boleh, tontonan juga itu pasti saya larang " (Hasil Wawancara Nana)

Kemudian di paparkan penjelasannya oleh Merisufa sebagai berikut :

"Pola otoriter untuk anak umur 14 tahun contohnya saya tidak kasih anak saya keluar sama orang, tidak kasih berteman dulu tidak kasih kok misalnya untuk nongkrong gitu, tidak kasih, yang kedua itu, gitu juga?, kalau yang kedua itu memang belum mau bermain keluar rumah, maksudnya belum bermain kerumah kawan kan, terus penggunaan Hp yang kedua itu beitul-beitul tidak boleh, memang sama sekali tidak boleh, tapi kan sering curi-curi juga, kalau pun dia punya hp, hpnya tidak ada karitu game aja, kalau anak pertama sih sudah punya sudah dibebaskan,

karena sudah 14 tahun kan, sejak umur 14 ini baru dikasih, sebelumnya tidak dikasih" (Hasil Wawancara Merisufa)

Selanjutnya di paparkan oleh Rahmah dengan jawaban yang tidak berbeda sebagai berikut :

"Kita laranglah, kita orang tua pilihan-pilihan anak juga ada dikita misal yang bahaya begitu pasti kita penuh larangan apa lagi kita waktu siang memang tidak sempat pulang dan kita tidak tahu anak lakukan apa saja" (Hasil Wawancara Rahmah)

Selanjutnya di paparkan oleh Putri dengan jawaban yang tidak berbeda sebagai berikut :

"Dilarang, tidak mungkin anak tidak dilarang" (Hasil Wawancara Putri)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Yulma sebagai berikut :

"Karena masih bayi kek mana, kan masih apa yang dia lakukan, biar aja dia berkembang dulu sudah, sebab kan kalau bayi dijaga dulu"(Hasil Wawancara Yulma)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Citra Amelia sebagai berikut :

"Pengasuhan seperti itu setiap orang tua pasti ada, tetapi bagian-bagian tertentu yang memang anak jangan lakukan termasuk saya banyak yang saya larang anak dan itu juga saya terapkan pada anak saya"(Hasil Wawancara Citra Amelia)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Misa mengatakan bahwa :

"Dia gini kadang-kadang kan, anak ini banyak sama orang nih, yah? Ya kan, kadang-kadang nanti ada hal baru, apa ganti pampes ya, gitukan lebih sering kesitu ya, sudah pandai jadi sudah pandai pukulin kan, pukulin

kalau itu sih kakak pribadi kalau sekali dia bilang jangan, kadang-kadang anak-anakkan dia kek gitu kalau sudah rewel, kalau dia tidak rewel dia tidak masalah, kata jangan ganti sudah selesai kata jangan itu, dia kan tidak, tidak selesai kata jangan dia masih juga gitu kan? Paling arahnya ke sini, bawa main keluar rumah, jadi jangan dilingkungan itu lagi, sudah ke lingkungan luar, jadi kan dia sudah bisa lihat nih, tadi kan mungkin dia dalam ruangan dan tidak ada interaksi dengan yang lain, jadi masih fokus ke kita, bawa keluar jadi kan dia sudah lihat hal baru jadi dia tidak fokus lagi sama hal yang dia tidak mau tadi gitu, berarti jadi sambil kita bawa keluar, sudah buka terus pampers celananya, dia tidak ingat lagi nih, berarti ini sifatnya tetap ke yang tadi yang masih mendengarkan, jadi tidak ada hal yang dipaksa, karena dia itulah yang kakak bilang tadi, masih kecil ya? kemudian masih enak diaitur yang pertama, terus kalau mainan pun, misalnya kalau beli mainan ni, beli mainan diam beli mainan masih dengar yang kakak bilang dia gini, kakak kalau lagi pilih mainan itu liat juga ini bisa seumurannya dia tidak ya gitu kan, ini boleh untuk usia dia tidak ya? Kadang-kadang dia minta itu yang memang bukan untuk usia dia, yang tidak cocok dia pakai begitu dimana untuk orang lebih dari umur dari dia kan? Paling siadek ini sering bersikeras maunya mainan itu juga, jadi cara kakak ini bukan memaksa membelinya ya? yang namanya anak pun kalau kita ituruti kali nanti dia sama orang keenakan, dia tidak dengar lagi nasehat orang itua, nanti tidak dengar lagi, jadi ambil barang itu, minta ijin sama kasirnya sebentar, kakak bawa keluar dulu ya, nanti masalah pembiayaan nanti ini, kakak antar balek jadi pas antar kedepan seperti tadi,

yang seperti sudah di bawa ke tempat yang lain, dia tidak fokus lagi ke yang itu, jadi dia sudah lupa itu saja sih, cuma kalau sekarang kan bahasanya kan sudah sering ke dipukul-pukul gitu kan, maksudnya sudah pandai pukul, kadang-kadang ada marah, marah juga sedikit tidak mungkin anak-anak ngerti juga bahasa marah kita, kalau diturutin semua kemauan anak maka dia akan minta dengan cara merengek terus, cuma mungkin memang kadang-kadang cara memukul anak itu salah, karena ada cara lain itu sih, kalau anak-anak karenapun dia belum ini kali" (Hasil Wawancara Misa)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Afrisna dengan jawaban yang hampir sama mengatakan bahwa :

"Kalau saya larang kan kayak game saya juga larang game itu bahaya"
(Hasil Wawancara Afrisna)

Pernyataan kembali dijelaskan oleh Zya Ulfa Fona mengatakan bahwa :

"Yang bahaya ya dilaranglah tidak mungkin diturutin begitu saja" (Hasil Wawancara Zya Ulfa Fona)

Berdasarkan uraian diatas bahwa menggunakan pola komunikasi otoriter pada anak diberikan dengan memberi masukan secara baik-baik, kadang pola asuh otoriter ini diterapkan seperti anak jangan berteman dengan sesama usianya untuk nongkrong-nongkrong bebas diluar karena usia remaja wanita karir ingin menjaga anak sebisa mungkin meski dalam kondisi bekerja, kemudian bagi anak yang masih dalam tahap diasuh oleh pengasuhnya hal yang dilarang adalah penggunaan gadget dan diberikan gadget hanya ada game untuk seusianya tetapi tidak ada simcard didalam gadget tersebut, kemudian pola asuh otoriter lainnya

adalah adanya kata melarang anak karena anak sudah mulai rewel tidak mau diganti popoknya sudah bisa melawan dengan memukul pengasuhnya atau menangis kemudian wanita karir mencegah dengan melarang anak berbuat seperti itu, kemudian anak yang sudah pandai merengek dan bersikeras menginginkan sebuah mainan lalu wanita karir memusatkan perhatian anak ke hal lain atau terkadang dengan sedikit dimarahi dan dipukuli agar anak tidak selalu dituruti kemauannya dengan cara menangis walau menurut sebagian wanita karir itu adalah hal salah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan wanita menikah yang bekerja di Bank BRI Cabang Aceh Selatan yang bernama Upa dapat dilihat berdasarkan pernyataan mengenai anda menggunakan pola komunikasi terbuka kepada anak dalam penerapan pola asuh anda sebagai ibu sebagai berikut :

"Apa yang diinginkan itu, kakak tidak semua turuti, kalau positif dibebaskan kalau yang tidak boleh yang arah tidak bagus ya tidak dituruti, dikasih tau baik-baikkan" (Hasil Wawancara Upa)

Selanjutnya oleh wanita karir bernama Nana memberikan pernyataan sebagai berikut :

"Terbuka ya sebagai orang tua saya biasa saja karena anak saya juga baru 1 tahun tetapi kan sudah pintar ada hal tidak mau dengan balasan menangis kalau tidak dipenuhi" (Hasil Wawancara Nana)

Kemudian di paparkan penjelasannya oleh Merisufa sebagai berikut :

"Misalnya apa aja selalu diceritakan, apa pun itu, dimana pun dia, dikasih tau, pas pulang sekolah, ngapain aja disekolah, terus sudah gitu apa aja yang terjadi sama mereka gitu kalau memang perlu diceritakan ya

diceritakan, terus tanya keinginan mereka apa, misalnya kita pergi jalan-jalan misalnya mama cuti mama cuti ini, gimana mau kemana, ke Banda Aceh atau ke Medan gitulah, jadi mereka apa, punya pendapat juga"(Hasil Wawancara Merisufa)

Selanjutnya di paparkan oleh Rahmah dengan jawaban yang tidak berbeda sebagai berikut :

"Kita sama-sama punya anak berusia 4 tahun jadi kalau pendapat anak kadang-kadang kita dengar dalam hal tertentu saja, kayak belajar mandiri sebab kita inikan tidak sama anak selalu" (Hasil Wawancara Rahmah)

Selanjutnya di paparkan oleh Putri dengan jawaban sebagai berikut :

"Terbuka sama anak pendapat anak ya kita dengar ya pastinya tetapi yang positif Cuma jika masih kecil ya merajuk pastinya" (Hasil Wawancara Putri)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Yulma sebagai berikut :

"Kalau kebebasan biasanya yang memiliki hal positif"(Hasil Wawancara Yulma)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Citra Amelia sebagai berikut :

"Adalah pendapat anak yang saya dengar tetapi kayak permintaan ringan-ringan saja" (Hasil Wawancara Citra Amelia)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Misa mengatakan bahwa :

"Kalau kita bilang saling terbuka yang namanya masih bayi itu, kita tidak tau dia mau sharing apa kan, karena dia masih bayi, semua terbukalah dia, kakak apa ya, apa yang dituitupin, tidak adak, iya anak nya masih kecil, paling untuk sekarang paling kalau dia tidak mau dia mintak hp ya, kakak

harus main hp keruang tidak ada dia, supaya jangan minta maksudnya dia baru main kan, baru main apa, setengah jam itu habis itu, kakak main hp ni kalau kira-kira dia minta ini, tidak usah main hp, kalau yang terbuka kan tidak bisa anak kan masih seusia dia" (Hasil Wawancara Misa)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Afrisna dengan jawaban yang hampir sama mengatakan bahwa :

"Kita berdua bebas anak milih-milih mainan aja ya kan, iya saya pun begitu"(Hasil Wawancara Afrisna)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Zya Ulfa Fona mengatakan bahwa :

"Iya saya pun begitu bebas mau milih mainan aja"(Hasil Wawancara Zya Ulfa Fona)

Berdasarkan uraian diatas bahwa menggunakan pola komunikasi terbuka kepada anak dalam penerapan pola asuh berupa hal positif saat dibebaskan anak tidak semua dituruti dilihat juga sisi baik yang boleh anak pilih, seperti keadaan saar di sekolah wanita karir akan meminta anak untuk bercerita dan pemilihan hari libur dan tempat yang ingin di tuju juga di ikutsertakan pilihan anak didalamnya walau hanya sekedar pendapat, kemudian penggunaan gadget oleh wanita karir saat dirumah secara sembunyi-sembunyi dibelakang anak karena anak sudah main dengan gadget sesuai waktu yang ditetapkan yang boleh digunakan anak.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan wanita menikah yang bekerja di Bank BRI Cabang Aceh Selatan yang bernama Upa dapat dilihat berdasarkan pernyataan mengenai karir yang anda jalani menghambat pola asuh anak anda sebagai berikut :

"Menghambat, karena alasannya kan, seperti kami pergi kerja kami pagi ya, otomatis kadang-kadang anaknya belum bangun kami sudah pergi, kerja terus, pulang-pulang paling siang nanti jumpa, sore pun kadang-kadang pulang malam juga disini kan, menghambatlah"(Hasil Wawancara Upa)

Selanjutnya oleh wanita karir bernama Nana memberikan pernyataan sebagai berikut :

"Jelas menghambat karena siang kita tidak bersama anak jadi karir memang penting jadi anak kadang kita harus berikan kepada keluarga untuk menjaga" (Hasil Wawancara Nana)

Kemudian di paparkan penjelasannya oleh Merisufa sebagai berikut :

"Dalam segi karir, kalau kakak punya prinsip sendiri, ya tidak tau yang lain aku lebih stucknya di karir dan karena kalau disini kan, kita misalnya mau berhenti otomatis kita harus keluar, harus keluar dari Tapaktuan, harus meninggalkan misalnya nanti harus dipindah, jadi untuk itu, aku milihnya, stuck dikarir, karir memang untuk keluarga, karena karir kalau dia beda halnya dengan PNS ya, kalau PNS makin lama dia tetap disini gitukan, orang ini kalau ini harus pindah, aku stuck karir"(Hasil Wawancara Merisufa)

Selanjutnya di paparkan oleh Rahmah dengan jawaban yang tidak berbeda sebagai berikut :

"Menghambat itu jelas ya, namanya juga tidak dirumah selalu" (Hasil Wawancara Rahmah)

Selanjutnya di paparkan oleh Putri dengan jawaban sebagai berikut :

" pastinya karena saya dan suami sama-sama bekerja dari pagi sampai sore ya menghambat" (Hasil Wawancara Putri)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Yulma sebagai berikut :

"Kalau sekarang, kek mana ya, anak, dari pagi sampek sore kan sama mamak, misalnya sama neneknya, tidak sama orang lain lah gitukan, tapi kalau malam memang wajib sama kakak, karena kan istilahnya sudah sehari-hari sama neneknya, untuk malamnya sama kakak gitu...istilahnya memang miris sih sebenarnya kan, kalau orangkan apa namanya, palingan jam-jam 1 jam-jam 2 itukan sudah sama dia lagi anaknya, cuma kalau kami biasanya pulangnye paling cepet jam-jam 5 lah pulangnye kan, itulah palingan malam lah baru sama kakak, tapi tidak juga menghambat sih, karenakan maksudnya pulang siang singgah lagi kerumah, seringlah lihatin gitu, oh kebetulan kan dekat juga itu rumah jadi kalau ada apa-apa bisa langsung" (Hasil Wawancara Yulma)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Citra Amelia sebagai berikut :

"Pola asuh pasti terhambat tetapi mau bagaimana kita juga kerja" (Hasil Wawancara Citra Amelia)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Misa mengatakan bahwa :

" Pola asuh kakak sama anak, itu kita bilang kan sekarang kan ada gadget yah, bisa vidio call, kita bisa telfon, cuma kakak tidak sempat 24 jam seperti kita dirumah, pokoknya kontrol-kontrol dari jauh, lewat hp dia pun kalau ada apa kakak nelfon dia respon, karena kan sekarang vidio call kan? berarti kakak tidak ada menghambat lah, insyaallah tidak ada apa-apa,

tidak ada masalah, tidak ada masalah toh, kalau pun ada lembur bisa bawa kekantor bawa, bisa masih bisa diaturkan" (Hasil Wawancara Misa)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Afrisna dengan jawaban yang hampir sama mengatakan bahwa :

"Pola asuh kita kalau di kantor video call dengan anak dan dirumah usahakan pulang cepat dan bersama anak"(Hasil Wawancara Afrisna)

Pernyataan oleh Zya Ulfa Fona mengatakan bahwa :

"Ya paling video call sama telpon"(Hasil Wawancara Zya Ulfa Fona)

Berdasarkan uraian diatas bahwa karir yang dijalani menghambat pola asuh anak dimana saat pagi hendak pergi kerja anak belum bangun sedangkan di pagi hari seorang wanita karir harus bekerja dan hanya berjumpa saat sore dan bahkan terkadang bekerja sampai malam hari, ada juga sebagian wanita karir stuck dikarirnya karena jika berhenti maka harus juga keluar dari daerah tersebut atau dipindahkan jadi sebagian wanita karir lebih memilih stuck di karir dan anak diberikan pengasuhnya, dan sebagian wanita karir meninggalkan anak kepada pihak keluarga seperti neneknya dan sering pulang siang saat jam istirahat untuk melihat anak bagi wanita karir yang rumahnya dekat atau berjumpa dimalam hari dan mencoba prioritaskan waktu bersama anak. Kemudian saat jam bekerja sebagian wanita karir saat jam istirahat lebih memilih berkomunikasi dengan anak melalui gadget dengan cara video call atau via telfon, dimana cara tersebut dilakukan untuk menjaga atau mengotrol anak dari jauh dan jika lembur anak bisa dibawa ke kantor.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan wanita menikah yang bekerja di Bank BRI Cabang Aceh Selatan yang bernama Upa dapat dilihat

berdasarkan pernyataan mengenai pola asuh anak anda ketika anda bekerja sebagai berikut :

"Itulah, kalau misalnya kadang-kadang kakak pagi itu kakak bawa dia kesini, tempat mertua kan dekat kesini, jadi pagi itukan perginya bareng kami kalau dia dah bangun kakak bawa, itulah bisa main-main juga sebentarkan, abisitu nanti tarok tempat mertua kakak langsung pergi kantor, siang, baru main sama dia kasih makan kek gitu, waktu kakak bekerja, maksudnya kan, paling kadang-kadang video call, video call yah, telfonkan, mintak vidio dia ma neneknya, nanti dikirem" (Hasil Wawancara Upa)

Selanjutnya oleh wanita karir bernama Nana memberikan pernyataan sebagai berikut :

"Paling malam kita tanya ke pengasuh dirumah atau ke keluarga yang jaga lewat telpon nanti video call" (Hasil Wawancara Nana)

Kemudian di paparkan penjelasannya oleh Merisufa sebagai berikut :

"Titip, titip pengasuhnya ada, kalau yang pertama dulu tinggal dirumah, kalau anak kedua itu dititip tetangga, kalau anak ketiga sekarang titip sama kakak ipar karena kecil, pokoknya titip sama orang lah, misalnya cara kakak berkomunikasi sama anak itu, melalui gadget, Iya telfon, misalnya selalu ada gitu kan? Iya" (Hasil Wawancara Merisufa)

Selanjutnya di paparkan oleh Rahmah dengan jawaban yang tidak berbeda sebagai berikut :

"Lewat telpon" (Hasil Wawancara Rahmah)

Selanjutnya di paparkan oleh Putri dengan jawaban sebagai berikut :

"Lewat Gadget ya telpon" (Hasil Wawancara Putri)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Yulma sebagai berikut :

"Tetap komunikasi, sama ini sama orang itu kan, kadang-kadangkan yang jaga orang itu, misalnya apa yang, entah apa keperluannya misalnya kurang tetap kakak yang pergi, terus kalau misalnya siadek sakit, ya kakak pulang bawa dulu kerumah sakit tetap anak jadi prioritas, cuma kalau misal tidak ada papa, yasudah kerja seperti biasa" (Hasil Wawancara Yulma)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Citra Amelia sebagai berikut :

"Paling pulang sebentar kemudian kalau tidak pulang ya telpon"(Hasil Wawancara Citra Amelia)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Misa mengatakan bahwa :

"Komunikasi lewat hp kan? Karena kan kita jauh, habis itu nanti dari pagi jumpanya baru malam, kalau sabtu minggu tidak bisa dihitung, cuma dua hari karena dari senin sampai jumat dia ditinggal terus ini, paling kita kontrolnya lewat hp nanti. Jadi, dalam sabtu minggu itu kak, waktu kakak cuma untuk dia? Memang untuk dia, kalau pun harus bekerja dihari sabtu, kakak bawa, tetap bawa karena kita tidak outdoor ya, karena kita indor.. kalau indor kan dia main-main sini pun, tidak masalah" (Hasil Wawancara Misa)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Afrisna dengan jawaban yang hampir sama mengatakan bahwa :

"Paling telpon kalau ga video call" (Hasil Wawancara Afrisna)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Zya Ulfa Fona mengatakan bahwa :

"Sama lewat telpon atau video call" (Hasil Wawancara Zya Ulfa Fona)

Berdasarkan uraian diatas bahwa poala asuh anak ketika bekerja dimana sebagian wanita karir membawa anak kerumah mertuanya dan mengantar anak saat berangkat kerja sambil dianggap menjadi waktu main bersama anak, dan ketika siang baru pulang sebentar untuk memberi makan dan main bersama anak, kemudian terkadang juga melakukan video call saja jika tidak sempat pulang atau meminta video anak kepada mertuanya, sebagian wanita karir menitip anak kepada pengasuh, kadang tetangga atau keluarga sendiri dan saat bekerja sering video call cara berkomunikasi dengan anak. Komunikasi dengan pengasuh tetap dilakukan karena mungkin ada hal yang dibutuhkan pengasuh dan tetap wanita karir yang pergi seperti saat anak sakit membawa berobat karena sebagian wanita karir menganggap anak adalah prioritas dan apabila tidak parah maka diberikan saja tanggung jawab menjaganya kepada pengasuh. Kontrol pola asuh anak melalui gadget dan apabila dihari sabtu bekerja maka anak dibawa kekantor karena tidak masalah bukan di hari melakukan pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan wanita menikah yang bekerja di Bank BRI Cabang Aceh Selatan yang bernama Upa dapat dilihat berdasarkan pernyataan mengenai kendala apa yang anda hadapi dalam mengasuh anak anda ketika anda juga sebagai seorang wanita karir sebagai berikut :

"Kendalanya emang, saya tidak bisa apa ya, waktu itu emang tidak bisa di ini, lebih banyak kita dikantor daripada sama anak paling sabtu minggu aja pokoknya kurang waktulah kek gitu, malam lah paling panjang kami main" (Hasil Wawancara Upa)

Selanjutnya oleh wanita karir bernama Nana memberikan pernyataan sebagai berikut :

"Waktu bertemu anak paling ya" (Hasil Wawancara Nana)

Kemudian di paparkan penjelasannya oleh Merisufa sebagai berikut :

"Ya itu, yang utamanya sih ini ya, secara tidak langsung sehari-hari itu, kan tidak tau kegiatan, tidak tau kegiatan? maksudnya, tidak tau detail kegiatannya karena kan kerja, walaupun kita telfon bisa aja kan dia bilang dirumah, padahal lagi dimana kan gitu, itu salah saitu contoh, tapi saya tidak ijinin dia keluar gitu kan, ya begitulah, kita tidak tau dimana dia, oh kendalanya itu, kegiatan dia itu secara detail kita tidak tau, tapi, seandainya ada apa-apa, kita masih bisa, hubungan dengan sama yang pengasuhnya, tadi ngapain aja gitu kan, masih bisa tanya, tapi secara detail kita tidak tau itu aja sih" (Hasil Wawancara Merisufa)

Selanjutnya di paparkan oleh Rahmah dengan jawaban yang tidak berbeda sebagai berikut :

"Paling nanti anak tidak bertemu siang, terus apa pola asuh kita ke Anak akan susah kita titipkan melalui orang yang mengasuh dirumah, paling kita bilang aja tetapi tidak sepenuhnya" " (Hasil Wawancara Rahmah)

Selanjutnya di paparkan oleh Putri dengan jawaban sebagai berikut :

"Sama anak jumpa siang dan titip anak ke orang jelas tidak sesuai yang kita inginkan, itu bagian pola asuh ya" (Hasil Wawancara Putri)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Yulma sebagai berikut :

"Apaya? berat kali, memang menghambat sebenarnya, karena kita kan istilahnya sama anak juga kurang, apa lagi kalau sudah akhir bulan, itu

seperti akhir bulan kemaren, tanggal 30 Agustus eh 30 Juni, itu kami pulang jam 10 malam, itu kadang anak pasti sudah tidur kadang-kadang kan ada dibangunin, kalau tidak biar tidur tempat neneknya, kalau memang neneknya ini tidak ada hal lain, kalau tidurnya memang sudah pulas kali sudahlah sama neneknya aja gitu, itu kalau kakak pulang malam itu saat pembukuannya gitu"(Hasil Wawancara Yulma)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Citra Amelia sebagai berikut :

"Bertemu dengan anak hanya malam dan waktu mau pergi kerja" (Hasil Wawancara Citra Amelia)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Misa mengatakan bahwa :

"Banyak kendala kalau dibilang kendalanya tidak satu, sering. terlambat tidak sih, kalau terlambat tidak, sering sih, cuma apa yah, yang seharusnya ke kantor dipagi itu harus sampai sini barang ssepuluh menit sebelum waktunya, ini kita sudah pas-pasan nyampehnya, pas-pasan misalnya nih, masuk jam 8 yang dulunya sebelum punya anak bisa lima belas menit stay dikantor sebelum doa pagi, sekarang kakak pas-pasan paling nanti, lewat berapa menit gitu, karena kenapa yak arena tidak cukup dimalam hari kita sediain semua peralatan dia, beres-beres dia kan, karena dipagi hari nanti kalau memang dimalam hari memang sudah siapkan semua, rupanya dipagi hari, entah kita mau berangkat minta ikut gitu, waktu mau kita berangkat dia sudah sudah dah beol ya, dia sudah ini kan? kalau kakak pribadi ya kakak tidak mau, sudah didepan mata ini anak ini dah buang air besar oh sama nenek aja, oh paling tidak bisa, kalau ada masih waktu, cuci terus gitu, berarti kendalanya cuma telat sampai di tempat kerja,

maksudnya waktunya pas-pasan, diwaktu kendala itu sih. Selain itu kak, karena keluarga pun mensupportkan, malam pun kalau pun telat kakak, kalau pun pulang kerumah pun tidak harus kerja lagi gitu, kalau pun habis makan jarang buat kerja yang lain, maksudnya keluarga pun apa, support gitu" (Hasil Wawancara Misa)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Afrisna dengan jawaban yang hampir sama mengatakan bahwa :

"Paling bertemu anak malam dan itu kendala"(Hasil Wawancara Afrisna)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Zya Ulfa Fona mengatakan bahwa :

"Kendala-kendala itu karena bertemu anak malam saja" (Hasil Wawancara Zya Ulfa Fona)

Berdasarkan uraian diatas bahwa kendala yang di hadapi dalam mengasuh anak ketika juga sebagai seorang wanita karir dimana waktu tidak banyak bersama anak tetapi lebih banyak waktu di kantor hanya dimalam hari waktu bermain dengan anak apabila anak belum tidur, kemudian wanita karir tidak tahu dengan detail kegiatan anak dirumah, karena apabila wanita karir yang memiliki anak remaja meski komunikasi lewat gadget bisa saja anak berbohong dengan hal yang dilakukan ketika wanita karir bekerja, tetapi bagi wanita karir yang memiliki anak dalam penjagaan pengasuh hanya melakukan komunikasi lewat pengasuh tetapi detailnya seorang wanita karir tidak akan tahu karena tidak bersama anak tetapi dalam keadaan bekerja. Kemudian dibalik bertemu anak yang kurang ada waktu-waktu bulan tertentu susah bertemu dengan anak saat melakukan pekerjaan pembukuan dimana waktu pulangny jam 10 malam terkadang anak sudah tidur dan kadang harus tidur bersama neneknya. Kendala lainnya adalah telat sampai di

tempat kerja karena waktu jam pergi kerja yang sangat mepet waktunya dengan mengurus keperluan anak berbeda dengan saat belum punya anak lebih cepat sampai sebelum batas waktu yang disediakan dan kadang terlewat waktu sekitar 10 menit karena terkadang ada hal seperti anak beol jadi harus dibersihkan terlebih dahulu

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan wanita menikah yang bekerja di Bank BRI Cabang Aceh Selatan yang bernama Upa dapat dilihat berdasarkan pernyataan mengenai lingkungan juga ikut mendukung anda bekerja dan pola asuh anak mampu terapkan sesuai keinginan anda sebagai berikut :

"Iya lingkungan sekitar kakak, mendukung kalau karena itulah maksudnya kakak kan punya orang itua masihkan, jadi kalau pun kakak kerja ada orang itua yang perhatiin anak kaka gitu jadi tidak terus sesuai keinginan kakak nih, pola asuh anak kakak mampu kak, maksudnya sesuai dengan kakak terapkan, kadang-kadang yang namannya sama nenek kan tidak mungkin sama seperti kita persis yang kita mau, cuma ya alhamdulillah lah" (Hasil Wawancara Upa)

Selanjutnya oleh wanita karir bernama Nana memberikan pernyataan sebagai berikut :

"Lingkungan ya mendukung karena kita juga bayar pengasuh karena kan kita tidak dekat dengan orang tua, jadi paling suami nanti ada yang mau juga lihat anak kalau malam missal lagi siapin sesuatu hal" (Hasil Wawancara Nana)

Kemudian di paparkan penjelasannya oleh Merisufa sebagai berikut :

"Sesuai, cocok, keluarga mendukung semua, sesuai dan ikut mendukung yah" (Hasil Wawancara Merisufa)

Selanjutnya di paparkan oleh Rahmah dengan jawaban yang tidak berbeda sebagai berikut :

"Ada sisi mendukung ada tidak juga" (Hasil Wawancara Rahmah)

Selanjutnya di paparkan oleh Putri dengan jawaban sebagai berikut :

"Ada mendukung ada tidak kan tidak harus semua di penuhi keinginan kita" (Hasil Wawancara Putri)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Yulma sebagai berikut :

"Kalau untuk sementara sesuai, karena juga kan yang ngasuh orang itu sendiri kan, habis itu lingkungan-lingkungan tempat tinggal pun, istilahnya keluarga semua jadi istilahnya alhamdulillah mendukunglah semuanya" (Hasil Wawancara Yulma)

Penjelasan berikutnya di jelaskan oleh Citra Amelia sebagai berikut :

"Kurang juga tetapi nama juga anak sendiri ya kita usahakan bagaimanapun caranya karena saya sama suami sama-sama kerja" (Hasil Wawancara Citra Amelia)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Misa mengatakan bahwa :

"Tidak semuanya, karena ya, ingin kita itu selalu sama anak, tidak mungkin semualah, ingin kita maulah setiap hari seperti orang itu sama anak gitu, biar dia itumbuh dewasa itu bisa yang seperti kakak inginkan tidak bisa, karena memang kita dari senin sampai jumat itu kerja, jadi apa yang diserap sama dia disana kalau memang yang betul ya kita-kita beri, apa kalau yang betul dia buat itu ya kita perdalam, ya kalau yang salah ya, kita

pisahkan gitu, gimana caranya yang salah dia perbuat ni yang dia dapat dari lingkungan itu, jangan sampai besar kek gitu, contohnya seperti apa, ya itu lempar anak-anak pakek batu seperti anak-anak sering kek gitu kan, yang sesuai dengan harapan kan ya pasti tidak lah kita kan berharapnya yang perfek semua kan disamping kita harus kerja dari pagi sampai sore tidak mungkinlah yang seperti kita inginkan itu terjadi pasti adalah yang tidak berarti lingkungan juga tidak mendukung kak ya" (Hasil Wawancara Misa)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Afrisna dengan jawaban yang hampir sama mengatakan bahwa :

"Mendukung" (Hasil Wawancara Afrisna)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Zya Ulfa Fona mengatakan bahwa :

"Mendukung tetapi lebih ke keluarga inti ketika dating berkunjung" (Hasil Wawancara Zya Ulfa Fona)

Berdasarkan uraian diatas bahwa dukungan lingkungan dalam bekerja dan pola asuh anak mampu terapkan dimana lingkungan mendukung dalam bekerja karena sebagian wanita karir menitipkan anaknya kepada ibunya hanya saja pola asuh yang diberikan tidak mungkin persis seperti yang wanita karir tetapkan dan inginkan karena keterbatasan waktu juga bersama anak jadi wanita karir menyerahkan anak kepada ibu atau nenek dari anak tersebut. Kemudian ada sebagian wanita karir tidak selalu lingkungan mendukung yang dijalannya karena tidak setiap hari bersama anak, meskipun wanita karir juga menginginkan waktu bersama anak tetapi juga harus bekerja, karena interaksi anak bersama pengasuh jadi hal-hal yang diserap anak harus dibenahi dan jika baik maka hal tersebut

diperdalam, karena jika hal salah yang didapat saat anak berinteraksi dengan orang lain ketika wanita karir bekerja sehingga harus dibenah karena diharapkan jangan sampai anak tumbuh dalam keadaan tidak sesuai harapan meski wanita karir bekerja seperti melempar anak lain dengan batu atau hal nakal lain, karena keadaan bekerja dari pagi sampai sore bahkan ada waktu tertentu sampai malam hari tidak selalu harapan pola asuh anak seorang wanita karir dalam keadaan perfect karena ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dimana juga lingkungan juga tidak ikut mendukung hal tersebut.

BAB V PEMBAHASAN

5.1 *Parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan)

Komunikasi sebagai wahana untuk membuat anak memiliki nilai-nilai sosial diwujudkan dalam dua cara. Pertama, berkomunikasi dengan anak melalui perilaku dan atau contoh-contoh yang ditampilkan orang tua. Kedua, berkomunikasi dengan anak melalui sesuatu yang bernuansa nonverbal, seperti senyuman, gerakan, dan ekspresi perasaan.

Pemahaman mengenai hubungan merupakan suatu aspek penting dari studi komunikasi antarpribadi, karena hubungan berkembang dan berakhir melalui komunikasi. Sebuah keluarga yang ideal adalah sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranannya. Ada suami dan istri yang juga berperan sebagai bapak dan ibu bagi anak-anak mereka.

Hubungan antar anggota keluarga terbentuk melalui sebuah komunikasi yang tepat dan sesuai yang digunakan dalam keluarga dan masing-masing keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda dengan tergantung pada kebutuhan dan situasi yang melatarinya dan terkategori dalam pola kesamaan dimana masing-masing pihak berkedudukan sama, saling percaya dan terbuka terhadap ide-ide, pendapat serta kepercayaan pada orang lain. Dengan kondisi semacam ini, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat seimbang dimana masing-masing pihak saling menempatkan diri sesuai peranannya.

Pada intinya setiap keluarga membutuhkan komunikasi yang tepat dan ideal pada situasi yang berbeda. Pemahaman akan media dan sarana komunikasi

yang tepat akan memsudahkan tercapainya tujuan komunikasi dalam keluarga itu sendiri. Masing-masing pihak akan dapat saling memahami hak dan tanggung jawab bersama dan pada akhirnya akan mampu menuntaskan dan menyelesaikan semua persoalan yang ada dalam keluarga tersebut.

Ada tiga konsep utama dalam fenomenologi, yaitu: pengalaman, makna, dan sadar yang menurut Alfred Schutz bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang menyadari kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Bagi fenomenologi, manusia adalah agen yang kreatif (*creative agent*) dalam mengonstruksi dunia sosial yang berasal dari kesadaran. Wanita karier sebagai individu merupakan *creative agent* dalam mengonstruksi social words, sehingga wanita karier mereka memiliki kesadaran bahwa mereka adalah aktor yang mengonstruksi realitas. Hal ini terlihat dalam kesadaran wanita karier ketika berhadapan dengan realita dan inilah yang dikatakan sebagai noumena-nya.

Melihat dari sisi positif dan negatif tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian besar perempuan yang bekerja sulit mencapai keseimbangan kerja dan keluarga, karena ketika berada dalam ranah kerja maupun keluarga, ada satu sisi yang diuntungkan, tetapi di sisi lain ada sesuatu yang harus dikorbankan.

Salah satu upaya meminimalkan terjadinya konflik antara antara pekerjaan dan keluarga adalah dengan menyeimbangkan antara aktivitas pekerjaan dan aktivitas dalam keluarga. Bagaimanapun dengan bekerja akan selalu ada konflik, tetapi setidaknya tetap mengupayakan adanya kepuasan dalam ranah kerja dan keluarga dengan konflik yang minimal, sehingga tercapai keseimbangan kerja keluarga. Dengan demikian, ketika banyak persoalan yang dialami oleh para perempuan bekerja, ada sebagian yang dapat menikmati peran kompleksnya,

namun ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan kian berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas menurut Yusuf (dalam Gunawan 2013 : 226) pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi 3 yang digunakan oleh wanita karir di di BRI Cabang Aceh Selatan, yaitu :

a. Pola Komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Berdasarkan pola komunikasi membebaskan perilaku sesuai keinginan anak oleh Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan masing-masing wanita karir memiliki sisi pola asuh dalam membebaskan tetapi dominannya bersifat hal-hal sisi positif dan dalam berinteraksinya anak apalagi anak ditinggal dengan pihak pengasuhnya bisa berupa keluarga ataupun orang lain yang dibayar oleh wanita karir, hanya saja pola asuh dalam artian membebaskan masih dengan persetujuan wanita karir meski keinginan anak harus dilarang seperti penggunaan gadget dan penggunaan gadget sebagian wanita karir memberi di hari sabtu atau minggu dengan waktu yang ditentukan dan diberi saat anak sudah tidak bisa dialihkan dengan hal lain, kemudian apabila sesuatu hal dilakukan anak sudah diluar batas maka anak dipanggil dan dijelaskan untuk tidak meminta atau melakukan hal tersebut bagi wanita karir yang memiliki anak sudah memasuki tahap remaja, kemudian interaksi wanita karir dengan anak hanya banyak di malam hari apabila wanita karir tidak lembur saat bekerja, dan jika jam lembur maka terkadang saat pulang bekerja anak sudah tidur.

b. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Berdasarkan pola komunikasi otoriter oleh Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan pada anak didominasi oleh wanita karir yang kurang menginginkan anaknya melakukan hal yang berbahaya, karena menurut wanita karir yang melakukan pola ini diberikan dengan memberi masukan secara baik-baik, kadang pola asuh otoriter ini diterapkan seperti anak jangan berteman dengan sesama usianya untuk nongkrong-nongkrong bebas diluar karena usia remaja wanita karir ingin menjaga anak sebisa mungkin meski dalam kondisi bekerja, kemudian bagi anak yang masih dalam tahap diasuh oleh pengasuhnya hal yang dilarang adalah penggunaan gadget dan diberikan gadget hanya ada game untuk seusianya tetapi tidak ada simcard didalam gadget tersebut, kemudian pola asuh otoriter lainnya adalah adanya kata melarang anak karena anak sudah mulai rewel tidak mau diganti popoknya sudah bisa melawan dengan memukul pengasuhnya atau menangis kemudian wanita karir mencegah dengan melarang anak berbuat seperti itu, kemudian anak yang sudah pandai merengek dan bersikeras menginginkan sebuah mainan lalu wanita karir memusatkan perhatian anak ke hal lain atau terkadang dengan sedikit dimarahi dan dipukuli agar anak tidak selalu dituruti kemauannya dengan cara menangis walau menurut sebagian wanita karir itu adalah hal salah.

c. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Berdasarkan pola komunikasi terbuka oleh Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan kepada anak dilakukan masing-masing wanita karir dalam penerapan pola asuh berupa hal positif saat dibebaskan anak tidak semua dituruti dilihat juga sisi baik yang boleh anak pilih, seperti keadaan saat di sekolah wanita

karir akan meminta anak untuk bercerita dan pemilihan hari libur dan tempat yang ingin di tuju juga di ikutsertakan pilihan anak didalamnya walau hanya sekedar pendapat, kemudian penggunaan gadget oleh wanita karir saat dirumah secara sembunyi-sembunyi dibelakang anak karena anak sudah main dengan gadget sesuai waktu yang ditetapkan yang boleh digunakan anak.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan setelah di wawancarai dan di observasi kepada beberapa wanita kariri bahwa *parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan) bahwa parenting yang dilakukan dengan cara komunikasi membebaskan anak melakukan yang dia mau masih dalam kategori positif tetapi pola komunikasi yang dilakukan adanya perantara antara anak dengan orang tuanya dimana anak saat siang hari lebih banyak berinteraksi dengan pengasuh berupa keluarga atau tetangga, kemudian untuk komunikasi secara otoriter dimana wanita karir di BRI Cabang Aceh Selatan melakukan itu atas dasar-dasar hal yang berbahaya untuk anak seperti menggunakan gadget dan berinteraksi dengan orang luar yang membawa pengaruh negatif, sedangkan untuk komunikasi demokratis sebagian wanita karir hanya menyerahkan pendapat anak dalam hal positif misalnya liburan. Kemudian adanya wanita karir memiliki hambatan dalam karirnya diakibatkan kurangnya waktu dan bertemu anak kurang hanya via hp.

Berdasarkan pengamatan (observasi) peneliti saat melakukan penelitian dirumah beberapa orang wanita karir bahwa anak terkesan membangkang ketika bersama ibunya dikarenakan waktu yang kurang bertemu ibu, misalnya tidak mau makan apabila tidak ada mainan disekitarnya atau gadget, kemudian tidak mau pakai baju dan pampers jika tidak di ikuti kemauannya, tidak mau makan apabila

tidak disuapin kemudian bila sebagian wanita karir pulang bekerja maka menurut anak adalah waktunya bermain gadget karena kalau tidak akan menangis, rumah yang berantakan karena terkadang wanita karir ada yang tidak memiliki pembantu tetapi hanya pengasuh saja dan itupun dititipkan kepada keluarga yang lumayan jauh dari rumah wanita karir, kemudian wanita karir dan suami sama-sama bekerja diluar rumah dengan jadwal pulang yang sama-sama di sore hari bahkan wanita karir ada yang pulang dimalam hari sehingga pola asuh anak terkadang juga susah di bicarakan bersama suami terkesan hanya istri yang merawat anak saja saat pulang kerja, rata-rata wanita karir di BRI Cabang Aceh Selatan adalah pendatang sehingga tidak ada keluarga yang bisa diminta bantu atas apa-apa yang diperlukan wanita karir lebih-lebih ketika anak sakit, waktu yang kurang dan hanya dimalam hari bertemu anak, penerapan pola asuh yang susah sesuai kemauan wanita karir walau wanita karir itu belajar ilmu parenting sekalipun dikarenakan tidak memantau anak setiap hari kecuali hari libur dan itupun kadang harus dibuat rutinitas keluar rumah untuk sekedar bermain dan kadang ketika harus bekerja di hari sabtu anak harus dibawa, keinginan wanita karir bersama anak juga didasari naluri sebagai perempuan tetapi pilihan dalam bekerja karena tuntutan ekonomi juga membuat wanita karir harus memilih dominan ke karirnya disiang hari dan hanya malam hari bersama anak meski terkadang juga lembur dimalam hari.

Karir yang dijalani menghambat pola asuh anak dimana saat pagi hendak pergi kerja anak belum bangun sedangkan di pagi hari seorang wanita karir harus bekerja dan hanya berjumpa saat sore dan bahkan terkadang bekerja sampai malam hari, ada juga sebagian wanita karir stuck dikarirnya karena jika berhenti

maka harus juga keluar dari daerah tersebut atau dipindahkan jadi sebagian wanita karir lebih memilih stuck di karir dan anak diberikan pengasuhnya, dan sebagian wanita karir meninggalkan anak kepada pihak keluarga seperti neneknya dan sering pulang siang saat jam istirahat untuk melihat anak bagi wanita karir yang rumahnya dekat atau berjumpa di malam hari dan mencoba prioritaskan waktu bersama anak. Kemudian saat jam bekerja sebagian wanita karir saat jam istirahat lebih memilih berkomunikasi dengan anak melalui gadget dengan cara video call atau via telfon, dimana cara tersebut dilakukan untuk menjaga atau mengontrol anak dari jauh dan jika lembur anak bisa dibawa ke kantor.

Pola asuh anak ketika bekerja dimana sebagian wanita karir membawa anak ke rumah mertuanya dan mengantar anak saat berangkat kerja sambil dianggap menjadi waktu main bersama anak, dan ketika siang baru pulang sebentar untuk memberi makan dan main bersama anak, kemudian terkadang juga melakukan video call saja jika tidak sempat pulang atau meminta video anak kepada mertuanya, sebagian wanita karir menitip anak kepada pengasuh, kadang tetangga atau keluarga sendiri dan saat bekerja sering video call cara berkomunikasi dengan anak. Komunikasi dengan pengasuh tetap dilakukan karena mungkin ada hal yang dibutuhkan pengasuh dan tetap wanita karir yang pergi seperti saat anak sakit membawa berobat karena sebagian wanita karir menganggap anak adalah prioritas dan apabila tidak parah maka diberikan saja tanggung jawab menjaganya kepada pengasuh. Kontrol pola asuh anak melalui gadget dan apabila di hari sabtu bekerja maka anak dibawa ke kantor karena tidak masalah bukan di hari melakukan pelayanan. Keseimbangan antara wanita yang bekerja dengan wanita karir dimana harus menyeimbangkan waktunya dengan

keluarga dan bekerja seperti menggunakan hari libur sebaik mungkin, kemudian pemilihan waktu, membangun komunikasi yang baik, peraturan yang boleh dan tidak untuk dijalani.

Kendala yang di hadapi dalam mengasuh anak ketika juga sebagai seorang wanita karir dimana waktu tidak banyak bersama anak tetapi lebih banyak waktu di kantor hanya di malam hari waktu bermain dengan anak apabila anak belum tidur, kemudian wanita karir tidak tahu dengan detail kegiatan anak dirumah, karena apabila wanita karir yang memiliki anak remaja meski komunikasi lewat gadget bisa saja anak berbohong dengan hal yang dilakukan ketika wanita karir bekerja, tetapi bagi wanita karir yang memiliki anak dalam penjaagaan pengasuh hanya melakukan komunikasi lewat pengasuh tetapi detailnya seorang wanita karir tidak akan tahu karena tidak bersama anak tetapi dalam keadaan bekerja. Kemudian dibalik bertemu anak yang kurang ada waktu-waktu bulan tertentu susah bertemu dengan anak saat melakukan pekerjaan pembukuan dimana waktu pulang nya jam 10 malam terkadang anak sudah tidur dan kadang harus tidur bersama neneknya. Kendala lainnya adalah telat sampai di tempat kerja karena waktu jam pergi kerja yang sangat mepet waktunya dengan mengurus keperluan anak berbeda dengan saat belum punya anak lebih cepat sampai sebelum batas waktu yang disediakan dan kadang terlewat waktu sekitar 10 menit karena terkadang ada hal seperti anak beol jadi harus dibersihkan terlebih dahulu.

Dukungan lingkungan dalam bekerja dan pola asuh anak mampu diterapkan dimana lingkungan mendukung dalam bekerja karena sebagian wanita karir menitipkan anaknya kepada ibunya hanya saja pola asuh yang diberikan tidak mungkin persis seperti yang wanita karir tetapkan dan inginkan karena

keterbatasan waktu juga bersama anak jadi wanita karir menyerahkan anak kepada ibu atau nenek dari anak tersebut. Kemudian ada sebagian wanita karir tidak selalu lingkungan mendukung yang dijalannya karena tidak setiap hari bersama anak, meskipun wanita karir juga menginginkan waktu bersama anak tetapi juga harus bekerja, karena interaksi anak bersama pengasuh jadi hal-hal yang diserap anak harus dibenahi dan jika baik maka hal tersebut diperdalam, karena jika hal salah yang didapat saat anak berinteraksi dengan orang lain ketika wanita karir bekerja sehingga harus dibenahi karena diharapkan jangan sampai anak tumbuh dalam keadaan tidak sesuai harapan meski wanita karir bekerja seperti melempar anak lain dengan batu atau hal nakal lain, karena keadaan bekerja dari pagi sampai sore bahkan ada waktu tertentu sampai malam hari tidak selalu harapan pola asuh anak seorang wanita karir dalam keadaan perfect karena ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dimana juga lingkungan juga tidak ikut mendukung hal tersebut.

Memiliki karier bagi wanita karier, adalah anugerah dari Tuhan yang diraih dengan perjuangan dan pengorbanan serta sesuatu yang berharga yang menjadi penunjang bagi kehidupan serta bagian dari diri yang merupakan hasil karya dan kreatifitas yang bermanfaat bagi orang lain. Memiliki keluarga bagi wanita karier, adalah sumber kebahagiaan utama dalam kehidupan yang merupakan anugerah dan titipan dari Tuhan serta sesuatu yang berharga yang telah menjadi bagian dari diri yang harus terbina dan terjaga. Berkomunikasi antara wanita karier dengan suami adalah sebagai bentuk nyata dari rasa sayang, kepedulian, dan rasa cinta serta sebagai cara untuk menjaga kedekatan atau keakraban dengan suami dan keutuhan perkawinan. Berkomunikasi antara ibu dan

anak bagi wanita karier, adalah sebagai bentuk nyata rasa sayang dan peduli, sebagai cara untuk mengajar dan mendidik anak serta sebagai cara untuk menjaga keakraban dengan anak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *parenting communication* wanita karir terhadap pola asuh anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan) bahwa parenting yang dilakukan dengan cara komunikasi membebaskan anak melakukan yang dia mau masih dalam kategori positif tetapi pola komunikasi yang dilakukan adanya perantara antara anak dengan orang tuanya dimana anak saat siang hari lebih banyak berinteraksi dengan pengasuh berupa keluarga atau tetangga, kemudian untuk komunikasi secara otoriter dimana wanita karir di BRI Cabang Aceh Selatan melakukan itu atas dasar-dasar hal yang berbahaya untuk anak seperti menggunakan gadget dan berinteraksi dengan orang luar yang membawa pengaruh negatif, sedangkan untuk komunikasi demokratis sebagian wanita karir hanya menyerahkan pendapat anak dalam hal positif misalnya liburan. Kemudian adanya wanita karir memiliki hambatan dalam karirnya diakibatkan kurangnya waktu dan bertemu anak kurang hanya via hp dan adanya keterlambatan jam bekerja dipagi hari karena mengurus keperluan anak.

6.2 Saran

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada para wanita karier, sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam menjalankan proses komunikasi di keluarga sehingga semakin terciptanya komunikasi yang lebih terbuka dan

efektif dalam keluarga dapat terwujud, yaitu melalui membina komunikasi yang baik dengan suami maupun anak.

2. Diharapkan kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abrar dan Ghouri, 2010. Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: LESFI.
- Arikunto, S., 2009. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:Rineka Cipta
- Danny I. Yatim-Irwanto, 2010. Kepribadian, Keluarga dan Narkotika, Jakarta: Arcan,, 94
- Drs. Moekijat, 2008. Teori Komunikasi, Bandung, Mandar Maju
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- E.B.Surbakti, 2012. Parenting Anak-anak. Jakarta: PT.Elex Media.
- Gunarsa, S. D. 2005. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: Gunung Mulia
- Jane B. Brooks, 2004. The Process Of Parenting. New York: Mc Graw-Hill
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman. 2010. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2005. metodologi penelitian kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moenawir Khali, 2008. Nilai Wanita. Jakarta: Bulan Bintang, h.11.
- Nazir, M. 2010. Metode Penelitian. Bogor : Ghalia Indonesia,
- Nurlaila Iksa, 2009. Karir Wanita Dimata Islam Cet. I. Jakarta : Pustaka Amanah, h.11.
- Noor , 2011, Metodologi Penelitian, Jakarta : Prenada Media Group
- Retnowati, S. 2007. Psikolog puskesmas: Kebutuhan dan tantangan, dalam Ramdhani, N., Wimbari, S., Susetyo, Y.F. (Eds). Seri Psikologi untuk Indonesia: Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

- Simamora Henry. 2011, Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta : Penerbit STIE YKPN
- Singgih D. Gunarsa, 2011. Psikologi Praktis: anak, Remaja dan Keluarga (Jakarta: Gunung Mulia
- Sugiyono. 2010. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D". Bandung : ALFABETA
- Syaiful Bahri Djamarah, 2008. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Bineka Cipta,
- Yusuf, Pawit M. 2013. Komunikasi Instruksional : teori dan praktek. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Singgih D. 2012. Gunarsa. Psikologi Anak dan Remaja, Jakarta: BPK Gunung Mulya

SKRIPSI/JURNAL

- Ekaningrum Indri F, 2012, The Boundaryless Career Pada Abad ke –21, Jurnal Visi (Kajian Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi), Vol.IX. No.1 Februari 2002, FE Unika Soegijapranata Semarang.
- Ufit Apirnayanti. 2014. Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anakanya Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anakanya Di Kota Bandung). Universitas Negeri Padang
- Zuhdan Ady Fataron. 2017. Kualitas Kehidupan Kerja pada Wanita Pekerja: Studi pada Pekerja Wanita di Lingkup Bank BRI Syariah Cabang Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

PEDOMAN WAWANCARA

***PARENTING COMMUNICATION WANITA KARIR TERHADAP
POLA ASUH ANAKNYA (STUDI KASUS WANITA KARIR
DI BRI CABANG ACEH SELATAN)***

Pertanyaan untuk melakukan penelitian :

1. Wanita menikah yang bekerja di Bank BRI Cabang Aceh Selatan

1. Adakah anda menggunakan pola komunikasi membebaskan perilaku sesuai keinginan anak dalam penerapan pola asuh anda sebagai ibu?
2. Adakah anda menggunakan pola komunikasi otoriter ditandai dengan melarang anak dalam penerapan pola asuh anda sebagai ibu?
3. Adakah anda menggunakan pola komunikasi terbuka kepada anak dalam penerapan pola asuh anda sebagai ibu?
4. Adakah karir yang anda jalani menghambat pola asuh anak anda?
5. Bagaimanakah pola asuh anak anda ketika anda bekerja?
6. Kendala apa yang anda hadapi dalam mengasuh anak anda ketika anda juga sebagai seorang wanita karir?
7. Adakah lingkungan juga ikut mendukung anda bekerja dan pola asuh anak mampu terapkan sesuai keinginan anda

=*TERIMA KASIH*=



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
 Laman fkip.utu.ac.id, e-mail fkip@utu.ac.id

Nomor : 211 /UN59.5 /PT.01.04 /2020 17 Maret 2020
 Lampiran : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Data untuk Penelitian/ Skripsi**

Yth;
Kepala BRI Cabang Tapaktuan
 Di
 Tempat

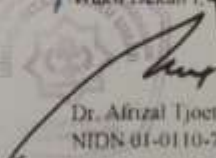
Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, maka mahasiswa/i perlu melakukan penelitian dan pengumpulan data primer dan data sekunder.

Untuk itu kami mohon kepada Bapak agar memberikan izin bagi mahasiswa/i untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data pada instansi yang Bapak pimpin. Adapun mahasiswa/i yang melakukan penelitian adalah :

Nama : Nurul Aini
 NIM : 1605905030057
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : "Parenting Communication Wanita Karir Terhadap Pola Asuh Anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Tapaktuan)"
 Pembimbing Utama : Putri Maulina, M.I.Kom
 Pembimbing Anggota : Rahma Hidayati, S.Soc,Se

Demikian kami sampaikan, atas bantuan serta kerjasamanya kami ucapakan terimakasih.

Wakil Dekan I,

 Dr. Afrizal Tjoetra, M. Si
 NIDN 01-0110-7101

Tembusan,
 - Mahasiswa
 - Arsip



PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk
KANTOR CABANG

Jl. Nyak Adam Kamil No. 42 Telp. (0656) 21456, Facs. 21088
 TAPAKTIJIAN – 23714

Modul 54

Nomor : B. 2605 -KC-I/LYL/08/2020

Lamp : --

Perihal : Telah Melakukan Penelitian

Tapaktuan, 05 Agustus 2020

Kepada Yth :
Rektor Universitas Teuku Umar

di-
 Tempat

Kami dari pihak PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Tapaktuan dengan ini menerangkan bahwa, sesuai dengan Surat permohonan Izin Penelitian dan pengambilan data untuk keperluan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi) Atas Nama :

Nama : Nurul Aini
 NIM : 1605905030057
 Jurusan : Ilmu Komunikasi

Bahwa yang bernama tersebut diatas telah melakukan penelitian di BRI Kanca Tapaktuan dengan Judul **Parenting Communication Wanita Karir Terhadap Pola Asuh Anaknya (Studi Kasus Wanita Karir di BRI Cabang Aceh Selatan)**

Demikian surat keterangan telah melakukan penelitian ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk
KANTOR CABANG

Herry Julianda
 SPO

Tindakan:

- Arsip.

DOKUMENTASI PENELITIAN

(Wawancara peneliti dengan wanita karir di BRI Cabang Aceh Selatan)











(Dokumentasi Penelitian yang didatangi langsung oleh peneliti kerumah wanita kari)



